



**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA ANAK YANG ORANG TUANYA
BERCERAI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

PUTRI NOVIA ZEI LI KONDA

4518091012

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA
ANAK YANG ORANG TUANYA BERCERAI**

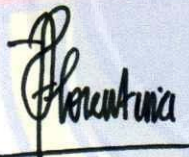
Disusun dan diajukan oleh:

PUTRI NOVIA ZEI LI KONDA
NIM: 4518091012

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Maret 2023

Menyetujui:

Pembimbing I



Titin Florentina., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

Pembimbing II



A. Muh. Aditya, S.Psi., M.Psi, Psikolog
NIDN: 0910089302

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi,**



Putrawati Puibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**



A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0908119001

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

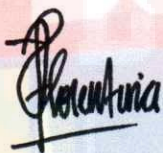
**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA
ANAK YANG ORANG TUANYA BERCERAI**

Disusun dan diajukan oleh:

**PUTRI NOVIA ZEI LI KONDA
NIM: 4518091012**


Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan di hadapan tim Penguji
Ujian Skripsi Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Maret tahun 2023

Pembimbing I



Titin Florentina, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

Pembimbing II

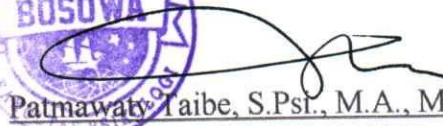


A. Muh. Aditya, S.Psi., M.Psi, Psikolog
NIDN: 0910089302

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar




Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

**HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI
HASIL PENELITIAN**

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan tim Penguji Ujian Skripsi Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata 1 (S1) terhadap atas nama:

Nama : Putri Novia Zei Li Konda
NIM : 4518091012
Program Studi : Psikologi
Judul : Gambaran Penerimaan Diri Pada Anak yang Orang Tuanya Bercerai

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog


(.....)


2. A. Muh. Aditya, S.Psi., M.Psi.,


(.....)

3. Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog


(.....)

4. A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.


(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Gambaran Penerimaan Diri Pada Anak yang Orang Tuanya Bercerai" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung sanksi/resiko apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak manapun tentang keaslian penelitian ini.

Makassar, 10 Januari 2023



Putri Novia Zei Li Konda

PERSEMBAHAN

Puji Tuhan, saya panjatkan kepada Tuhan Yesus yang telah melimpahkan berkat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan tepat waktu.

Karya ini saya persembahkan untuk :

Diri saya sendiri, yang telah bertahan dan berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada kedua orang tua saya, yang selalu memberikan dukungan secara moral dan materi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada keluarga besar yang sudah ikut andil dalam memberikan dukungan moral serta materi kepada saya

Kepada Gunawan Muhammad, dan teman-teman saya yang selalu mendukung dan menemani saya dalam menyelesaikan skripsi ini

Kepada kedua pembimbing saya Ibu Titin Florentina P, M, Psi., Psikolog, dan bapak Andi M. Aditya, M.Psi., Psikolog yang telah membimbing saya dari awal pengerjaan skripsi ini hingga selesai.

Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang telah Memberikan ilmunya kepada saya selama menjadi mahasiswa psikologi

MOTTO

**“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan,
dan bertekunlah dalam doa!”**

Roma 12:12

“Belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak”

-Agustina Amping

“Tidak apa terlambat asal tepat”

-Putri Novia

**Terkadang kita harus mundur selangkah,
untuk kemudian berlari dan melompat jauh kedepan”**

-Gunawan Muhammad

ABSTRAK
**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA ANAK YANG ORANG TUANYA
BERCERAI**

Putri Novia Zei Li Konda
4518091012

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

putnov7@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri pada anak yang orang tuanya bercerai. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 400 anak yang orang tuanya bercerai. Pengambilan data dilakukan menggunakan blueprint Berger Self-Acceptance Scale(1952). Berdasarkan uji reliabilitas 0,665 sehingga dapat disimpulkan bahwa skala penerimaan diri dinyatakan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran penerimaan diri pada anak yang orang tuanya bercerai diperoleh nilai kategorisasi sedang sebanyak 148 (37,0%) responden.

Kata Kunci : Penerimaan Diri, Perceraian, Dewasa Awal

ABSTRACT
IMAGES OF SELF-ACCEPTANCE IN CHILDREN whose PARENTS
DIVORCE

Putri Novia Zei Li Konda

4518091012

Faculty of Psychology, Bosowa University

putnov7@gmail.com

This study aims to determine self-acceptance in children whose parents are divorced. This study uses a descriptive quantitative research approach. Respondents involved in this study consisted of 400 children whose parents divorced. Data collection was carried out using the Blueprint Berger Self-Acceptance Scale (1952). Based on the reliability test of 0.665, it can be concluded that the self-acceptance scale is declared reliable. The results showed that the picture of self-acceptance in children whose parents divorced obtained a moderate categorization value of 164 (41.0%) respondents.

Keywords: Self Acceptance, Divorce, Early Adults

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus yang telah memberikan Berkat-Nya yang melimpah, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) yang berjudul “Gambaran Penerimaan Diri Pada Anak yang Orang Tuanya Bercerai”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sarjana(S1) Jurusan Psikologi Universitas Bosowa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Lukas Paramma Konda, S.Sos dan Ibu Agustina Amping, S.Pd selaku kedua orang tua peneliti yang senantiasa memberikann doa, semangat, dan juga materi serta selalu mengingatkan peneliti untuk menyelesaikan Studi Sarjana (S1).
2. Kak Ray S.A. Konda, S.T selaku saudara laki-laki saya, yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti baik secara verbal maupun material sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Titin Florentina P, M, Psi., Psikolog, selaku Dosen pembimbing akademik I yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan nasehat dan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Andi M. Aditya, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen pembimbing akademik II yang telah banyak juga meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan nasehat dan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Mussawir, S. Psi., M. Pd, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan motivasi selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Nurhayati dan Ibu A. Nur Aulia Saudi, S.Psi.,M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan banyak bimbingan serta saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Bapak Muh. Fitrah Ramadhan Umar, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing bayangan yang senantiasa memberikan ilmu, arahan dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Kepada pemilik NIM 19031014073 dari kampus UIM yang telah memberikan semangat dan arahan serta masukan yang bermanfaat kepada peneliti.
9. Kepada Fakultas Ekonomi & Bisnis, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan KKN dan telah memberikan banyak pembelajaran arahan serta masukan yang bermanfaat untuk peneliti

10. Kepada Keluarga besar peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu peneliti dalam hal finansial dan memberikan semangat kepada peneliti.
11. Kepada seluruh subjek penelitian yang sudah mau meluangkan waktunya untuk membantu dalam mengisi skala penelitian peneliti
12. Untuk semua pihak yang sudah terlibat, yang peneliti tidak bisa sebutkan satu persatu, terima kasih banyak karena telah membantu peneliti selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan dan pembuatan skripsi ini, walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, oleh karena itu penulis meminta maaf atas keterbatasan peneliti sebagai manusia biasa. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Makassar, 10 Januari 2023

Penyusun

Putri Novia Zei Li Konda

DAFTAR ISI

SAMPUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	III
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	IV
PERNYATAAN	V
PERSEMBAHAN	VI
MOTTO	VI
ABSTRAK	VIII
KATA PENGANTAR	X
DAFTAR ISI	XIII
DAFTAR TABEL	XVII
DAFTAR GAMBAR	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XIX
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	12

1.4.2 Manfaat Praktis	12
-----------------------------	----

BAB II

TINJAUAN TEORITIS	14
--------------------------------	-----------

2.1 Penjelasan Penerimaan Diri	14
2.1.1 Definisi Penerimaan Diri	14
2.1.2 Aspek Penerimaan Diri	19
2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri	22
2.1.5 Dampak Penerimaan Diri	25
2.1.6 Alat Ukur Penerimaan Diri	26
2.1 Karakteristik <i>Emerging Adulthood</i>	27
2.2 Kerangka Berpikir	29

BAB III

METODE PENELITIAN	32
--------------------------------	-----------

3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Variabel Penelitian	32
3.3 Definisi Variabel	33
3.3.1 Definisi Konseptual	33
3.3.2 Definisi Operasional	33
3.3.3 Populasi	33
3.3.4 Sampel	34
3.3.5 Teknik Pengambilan Sampel	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4.1 Skala Penerimaan Diri	35

3.5 Uji Instrumen.....	37
3.5.1 Uji Validitas	37
3.5.2 Uji Relabilitas	37
3.6 Teknik Analisis Data	37
3.7 Jadwal Penelitian	39

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN 40

4.1 Hasil Analisis.....	40
4.1.1 Hasil Analisis Deskripsi Demografi.....	40
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Penerimaan Diri	43
4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Penerimaan Diri berdasarkan Aspek.....	46
4.1.3.1 Hasil analisis Penerimaan diri.....	46
4.1.3.2 Hasil analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek 1	46
4.1.3.3 Hasil analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek 2.....	47

4.1.3.4	Hasil analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek 3..	48
4.1.3.5	Hasil analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek 4..	49
4.1.3.6	Hasil analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek 5..	50
4.1.3.7	Hasil analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek 6..	51
4.1.3.8	Hasil analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek 7..	52
4.1.3.9	Hasil analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek 8..	53
4.1.3.10	Hasil analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek 9..	54
4.2	Pembahasan	55
4.2.1	Gambaran Umum Penerimaan Diri Pada Anak yang Orang Tuanya Bercerai.....	55
4.2.2	Gambaran Penerimaan Diri Pada Anak yang Orang Tuanya Bercerai Berdasarkan Aspek	56
4.2.3	Limitas Penelitian.....	70
BAB V		
KESIMPULAN DAN SARAN		71
5.1	Kesimpulan	71
5.2	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		XXII

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue print</i> Penerimaan Diri	36
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	39
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Penerimaan Diri.....	43
Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Penerimaan Diri.....	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Subjek Jenis Kelamin	40
Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Usia.....	41
Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Suku.....	42
Gambar 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Penerimaan Diri	45
Gambar 4.5 Hasil Analisis Variabel berdasarkan Aspek 1	46
Gambar 4.6 Hasil Analisis Variabel berdasarkan Aspek 2	47
Gambar 4.7 Hasil Analisis berdasarkan Aspek 3	48
Gambar 4.8 Hasil Analisis berdasarkan Aspek 4	49
Gambar 4.9 Hasil Analisis berdasarkan Aspek 5	50
Gambar 4.10 Hasil Analisis berdasarkan Aspek 6	51
Gambar 4.11 Hasil Analisis berdasarkan Aspek 7	52
Gambar 4.12 Hasil Analisis berdasarkan Aspek 8	53
Gambar 4.13 Hasil Analisis berdasarkan Aspek 9	54

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SKALA PENELITIAN

LAMPIRAN 2 TABULASI DATA

LAMPIRAN 3 HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

LAMPIRAN 4 HASIL UJI DESKRIPTIF



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Undang-undang RI Pasal 1 Tahun 1974, perkawinan merupakan hubungan antara individu yang disebut pria dengan individu yang disebut wanita sebagai suami istri berlandaskan tujuan membina keluarga yang berbahagia dan utuh berlandaskan keyakinan dalam perkawinan, berdasarkan Tuhan Yang Mahakuasa. Pernikahan yang bahagia adalah tentang menciptakan kedamaian sekaligus membangun keluarga yang harmonis. Keluarga inti diartikan sebagai rumah tangga, yaitu bagian terkecil dari masyarakat sebagai tempat dan proses perkembangan pengetahuan anak tentang kehidupan. Keluarga inti berisikan ayah, ibu dan anak-anak mereka yang belum menikah.

Keluarga ialah wadah pertama dan terpenting terhadap perkembangan anak sejak lahir hingga dewasa. Meningkatkan kesejahteraan keluarga sangat erat kaitannya dengan pendidikan anak di lingkungan keluarga, dalam mengatur pola asuh anak, ayah dan ibu memiliki peranan. Anak merupakan makhluk hidup titipan Tuhan yang diberikan kepada orang tua. Namun anak bukan alat untuk meneruskan apa yang diinginkan orang tua yang tidak tercapai. Anak mempunyai hak serta kesempatannya untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Peningkatan pertumbuhan anak dimulai sejak usia dini dan dapat dicapai melalui pendidikan nonformal, informal dan formal. Pembelajaran informal merupakan pembelajaran dalam keluarga, pembelajaran informal merupakan pembelajaran paling penting dalam berbagai dimensi perkembangan anak, yang terpenting pada perkembangan emosional dan sosial. Ketiadaan figur ayah dan ibu dalam keluarga sangat berdampak besar pada anak. Pada dasarnya keluarga inti merupakan tempat pertama yang sangat penting untuk masa perkembangan serta pertumbuhan anak.

Anak-anak menerima pelajaran pertama mereka tentang berbagai cara hidup dalam masyarakat yaitu dalam keluarga. Namun tidak semua orang tua bisa memberikan pendidikan pertama bagi anak dan tidak bisa memberikan suasana rumah yang harmonis bagi anak, ada beberapa orang tua yang justru memberikan suasana rumah yang kurang nyaman. Suasana rumah yang penuh dengan pertengkaran dan kekerasan akan membuat anak merasa tidak nyaman berada dalam rumah, dan kemudian beberapa orang tua memilih bercerai untuk menghindari pertengkaran di dalam rumah.

Anak-anak adalah objek paling tersakiti saat orang tuanya bercerai, anak-anak akan merasa sangat takut ketika tidak mendapatkan kasih sayang dari ibu dan ayah yang tidak tinggal serumah. Dampak yang sering ditimbulkan oleh perceraian orang tua terhadap kehidupan anak sebagian besar bersifat psikis, yaitu merasa

malu, sensitif serta kurang percaya diri, maka dari itu perasaan tersebut menyebabkan anak tidak merasakan penerimaan diri juga memisahkan diri dari masyarakat sekitarnya (Papalia, Olds dan Feldman, 2009).

Berakhirnya hubungan pernikahan dua insan pria bersama wanita menurut hukum atau agama atau yang sering disebut (talak), dikarenakan sudah tidak adanya keterikatan, saling percaya, dan kecocokan di antara mereka sendiri, yang menyebabkan ketidakcocokan timbal balik dan mengakibatkan tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga pun terjadi disebut dengan perceraian (Untari, dkk, 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir angka perceraian pasangan suami istri di Indonesia dalam kasus perceraian ini meningkat drastis. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa pada tahun 2015 angka perceraian mencapai 353.834 kasus. Pada tahun 2018 menjadi 408.402 kasus. Dalam kurun waktu tiga tahun jumlah kasus perceraian menjadi 54.559 atau sekitar 15,41 persen. Pada tahun 2019 sebesar 493.002 dan tahun 2021 mencapai 447.743, dengan rincian 110.440 dan 337.343 cerai gugat. Penyebab utama perceraian pada tahun 2018 adalah kasus perselisihan yang terjadi terus menerus dengan jumlah 183.085 kasus. Masalah keuangan menempati urutan kedua, dengan total 110.909 kasus, sisanya karena pasangan pergi dan kekerasan dalam rumah tangga.

Kasus perceraian atau perpisahan antara kedua orang tua, untuk beberapa kasus orang tua akan di anggap salah oleh anaknya pada rasa sakit hati yang tampak

dalam dirinya akibat perceraian yang dilakukan oleh orang tua dari anak tersebut. Kasus tertentu yang ditemukan, anak dapat mempersalahkan dirinya kemudian merenungkan dirinya adalah salah satu faktor dari perpisahan orang tuanya. Hal ini yang perlu diperhatikan bahwa anak bukan sekedar memberikan maaf pada orang tua, akan tetapi akan jauh lebih penting untuk memberikan pemaafan pada diri sendiri (Hendi, dkk, 2011).

Sudirman (2020) mengatakan bahwa perceraian ialah suatu hal yang harus dihindari dalam sebuah hubungan pernikahan, akan tetapi dalam hubungan pernikahan terkadang memiliki masalah-masalah yang harus dihadapi antara suami dan istri. Permasalahan yang dihadapi antara suami dan istri akan membuat hubungan suami dan istri menjadi renggang dan akan berdampak pada perceraian. Setelah bercerai, sebagian besar suami dan istri memiliki permasalahannya masing-masing, yaitu masalah perceraian dan masalah bagaimana mempresentasikan posisinya kepada anak-anaknya (Fagan dan Churchill, 2012).

Dampak buruk yang diberikan pada anak akan dirasakan olehnya dari perceraian yang terjadi dari suami dan istri. Anak akan dipaksa oleh keadaan untuk memilih menetap apakah akan mengikuti dari pihak ayah atau dari pihak ibunya dan mengakibatkan anak merasakan hilangnya satu sosok dari orang tuanya (Estuti, 2013). Ayah dan ibu memiliki peran sangat penting pada anak dalam fase kehidupan ini. Seseorang akan merasa kebutuhannya terpenuhi ketika ia merasakan adanya sosok ayah dan ibu yang dapat membuat ia merasa dibutuhkan,

diinginkan, serta disayangi(Resty,2015)

Anak akan merasakan dampak buruk akibat dari berpisahny orang tuanya. Perceraian orangtua memberikan pengaruh yang lebih mendalam kepada anak di kemudian hari daripada pengaruh kematian orang tua. Bahkan setelah perceraian, anak-anak berhak mendapatkan cinta, perhatian, dan dorongan dari orang tua mereka (Howard Friedman *all*, 1995)

(Hozman dan Froiland, 1996) mengemukakan ada lima tahap yang akan dilewati oleh anak dalam penyesuaian dan penerimaan diri, yaitu penyangkalan (*denial*), kemarahan (*anger*), negosiasi (*bargaining*), depresi (*depressed*) dan penerimaan (*acceptance*). Perceraian yang dilakukan orang tua akan sangat memengaruhi mental anak seperti jadi cenderung mengalami tekanan batin, frustrasi dan stress. Jika anak tidak mampu menerima kondisi yang terjadi maka anak akan cenderung sulit mengontrol diri.

Mengacu pada definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak perceraianorang tua terhadap anak hampir selalu buruk. Banyak anak menderita akibatnya selamabertahun-tahun dari segi psikologis dan sosial yang disebabkan oleh tekanan yang terus-menerus dari perceraian orang tua mereka. Anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang bercerai merasa bahwa dirinya kurang beruntung dari teman- temannya. Kadang anak merasa seperti terperangkap dalam rasa marah, cemas akan perpisahan, sulit percaya sama orang lain, sedih, malu, takut keramaian, negative thinking dan lain-lain, itu merupakan reaksi-reaksi

yang ditunjukkan anak.

Riyanto (2006), menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan penerimaan terhadap semua pengalaman dalam hidup, riwayat hidup, latar belakang kehidupan, lingkungan sosial dan masa lalu individu. Kepercayaan dasar untuk menjadi diri sendiri, bukan diri orang lain atau bukan diri yang bertopeng merupakan bagian dari penerimaan diri. Fenomena di masyarakat saat ini adalah anak yang lahir dan besar dari ayah dan ibu yang bercerai akan menjadi nakal, kurang terurus serta tidak memiliki masa depan. Hal tersebut sangat menyinggung perasaan mereka sebagai anak korban dari perceraian ayah dan ibunya. Anak yang menjadi korban tersebut merasa tertekan dan dikucilkan dari lingkungan dan membuat anak menjadi menyendiri, serta akan sangat berdampak pada dampak psikologis anak.

Dalam setiap individu hampir semua orang mempunyai harapan yang sama agar semua hal menjadi baik-baik saja dan berjalan lancar tanpa ada masalah. Namun, terkadang kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Berbagai macam perubahan dalam hidup pun terjadi baik dalam lingkup individu maupun sosial. Pada saat individu mulai menerima keadaan, terdapat hambatan yaitu dimana individu tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. Bentuk tingkatan penerimaan diri pada setiap tahap perkembangannya juga berbeda. Pada fase perkembangan anak, tahap tingkat penerimaan diri anak yang mendominasi dalam bentuk perasaan dan perilaku. Dalam perkembangannya, tingkat penerimaan diri yang dominan terwujud dalam bentuk pemikiran yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal

yaitu faktor keluarga dan faktor sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 7 responden, 2 dari 7 responden sudah melakukan penerimaan diri. 1 dari 2 responden yang sudah melakukan penerimaan diri dalam hal memiliki keyakinan yang cukup dalam menghadapi kehidupan. Kata responden “kita sebagai manusia memang ditakdirkan untuk memiliki ujian dalam hidup, karna hidup yang tidak ada ujiannya tidak pantas untuk dipertahankan”. Salah satu responden lainnya yang sudah melakukan penerimaan diri dalam menganggap dirinya berharga dan setara dengan orang lain. Kata responden “ngapain minder, toh apa yang dilakukan kedua orangtua saya belum tentu akan saya lakukan dimasa depan, kita sama-sama manusia kok jadi tidak perlu minder atau merasa tidak berharga hanya karna orang tua berpisah.”.

Dua dari kelima responden yang belum melakukan penerimaan diri mengatakan bahwa “nda bisaka melakukan penerimaan diri karena saya masih sering sekali terpengaruh sama lingkungan sekitar, dan merasakan masih belum mampu untuk bertanggung jawab sama diriku karena seringka buat masalah tapi yang selesaikan masalah itu bukan saya, justru keluarga besarku yang selesaikan, sama toh gampang tersinggungka kalo ada orang kasihka ka masukan atau kritikan”. Alasan responden belum melakukan penerimaan diri terdapat dalam aspek penerimaan diri pertama, ketiga dan keempat, yaitu masih mudah terpengaruh oleh lingkungan eksternal, belum mampu bertanggung jawab terhadap

terhadap setiap perbuatan atau sikap yang dilakukan, serta belum mampu menerima kritikan secara objektif agar membuat dirinya menjadi lebih baik.

Dua responden lainnya yang belum melakukan penerimaan diri mengatakan, “tidak bisaka lakukan penerimaan diri karena toh masih sering sekali ka merasa berbeda dari orang lain dan merasa memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, semuanya ini muncul sejak pisahki orang tuaku”. Alasan kedua responden belum melakukan penerimaan diri terdapat dalam aspek penerimaan diri ke lima dan tujuh, yaitu mereka masih belum bisa menerima kekurangan atau keterbatasan yang ada didalam diri mereka serta masih berpikiran bahwa dirinya berbeda dari orang lain.

Satu responden lainnya yang masih belum melakukan penerimaan diri mengatakan “sering sekali ka merasa kayak bukan orang normal weh, karena seringkamenangis tiba-tiba tanpa ada penyebabnya, seringka juga tiba-tiba histeris dan karena hal-hal yang ku rasakan itu toh merasa jadi rendah dirika dan merasa kayak nda ada orang mau bersosialisasi sama saya”. Alasan responden belum melakukan penerimaan diri terdapat dalam aspek delapan dan sembilan yaitu tentang melihat diri yang tak sama dengan orang lain dan merasa rendah diri sehingga berpikiran bahwa lingkungan sekitar tidak mau menerimanya.

Dari berbagai hal yang dialami kedua responden yang sudah melakukan penerimaan diri, salah satu responden mengatakan bahwa dewasa bukan diukur dari segi umur, tapi dari cara kita melihat dan memandang suatu masalah. Dari representasi hasil wawancara di atas, kesimpulan sementara yang dapat peneliti

tarik yaitu ternyata penerimaan diri sangat berperan dalam kehidupan seseorang agar bisa memiliki hidup yang lebih tenang dengan cara menerima apa yang sudah terjadi tentang perceraian yang sudah dilakukan kedua orang tuanya dan harus belajar untuk melakukan penerimaan diri dalam diri seseorang.

Di masa dewasa awal, harusnya anak-anak yang merupakan korban dari perceraian orang tuanya sudah bisa melakukan penerimaan diri terhadap perceraian orang tuanya, karena usia dewasa awal merupakan usia yang bisa dikatakan matang dalam hal menyikapi masalah dan menyelesaikan masalah. Namun, ternyata belum semua anak usia dewasa awal sudah benar-benar melakukan penerimaan diri akan perceraian orang tuanya. Masih ada anak dewasa awal yang merupakan korban perceraian orang tuanya yang belum memiliki penerimaan diri dikarenakan mereka masih dalam tahap marah(*anger*), penawaran(*bargaining*) dan tahap depresi(*depression*).

Berdasarkan hasil penelitian Elizabeth Widya dkk (2017), tentang Penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri remaja dari orang tua yang bercerai tidak diatur oleh ambisi yang berlebihan, tetapi dengan cara yang rendah hati dan matang secara emosional, tidak mudah mengeluh, tidak mudah menyerah. mengendalikan kemarahan, pikiran, dan perasaan mereka dengan baik.

Berdasarkan penelitian Dona Dyah dan Michiko Mamesah (2020), gambaran penerimaan diri pada siswa yang mengalami perceraian orang tua. Menurut hasil

penelitian, penerimaan diri siswa yang mengalami perceraian orang tua cukup baik dan dapat belajar dari pengalaman perceraian orang tuanya. Mereka memiliki masalah sendiri di sekolah, yaitu rendahnya keberhasilan akademis responden perempuan dan responden laki-laki putus sekolah. Namun di zaman modern, mereka belajar dari perceraian orang tuanya dan menjadi kekuatan untuk bangkit dari perceraian orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian Leidy Kurnia Sari (2018) tentang penerimaan diri remaja korban perceraian orang tua. Hasil studi lapangan dan kajian pustaka menunjukkan bahwa meskipun subjek awalnya sedih dengan perceraian orang tuanya, lama kelamaan ia menerima kenyataan bahwa orang tuanya bercerai. Subjek juga memiliki keinginan besar dalam hidup bahwa suatu saat ia akan menjadi orang sukses yang akan membahagiakan ibunya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu dan Yohanes Kartika (2018), tentang dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di Bali. Temuan dari penelitian ini antara lain, pertama, penerimaan diri remaja dari keluarga broken home di Bali dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga dan sosial, kedua, bentuk penerimaan diri setiap tahap berbeda pada setiap tahap perkembangan. Bentuk penerimaan diri yang dominan pada masa kanak-kanak adalah bentuk perasaan, pada masa remaja awal bentuk penerimaan diri yang dominan adalah bentuk perilaku dan pada masa remaja akhir bentuk penerimaan diri yang dominan adalah pemikiran dan penerimaan diri yang ketiga pada broken

home di Bali merupakan proses yang dinamis, terdapat perbedaan dinamika penerimaan diri antara responden dengan perwalian patrilineal dan antara terdakwa dengan pengasuhan mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk(2022), tentang hubungan sosial dan penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai adalah aspek dukungan sosial itu sendiri yang paling berpengaruh pada aspek informatif, sedangkan penerimaan diri aspek yang paling berpengaruh adalah aspek tidak menyangkal dorongan hati atau perasaan bersalah.

Dari beberapa jurnal hasil penelitian diatas, disimpulkan bahwa ternyata penerimaan diri sangat berperan penting dalam kehidupan seseorang terutamabagi anak mengalami dampak psikologis akibat dari perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Namun kekurangan dari beberapa penelitian diatas yaitu tidak membahas tentang penerimaan diri yang diukur pada anak dewasa awal (*Emeraaagening Adulthood*). Penerimaan diri adalah cara individu atau seseorang dalamhal menerima keadaan atau kenyataan yang terjadi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Gambaran penerimaan diri pada anak yang orang tuanya bercerai ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel penerimaan diri pada anak

yang orangtuanya bercerai.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan dapat bermanfaat bagi ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi positif.
- 2 Penelitian ini dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang Penerimaan diri antara lain definisi, aspek, faktor, dampak dan alat ukur dari masing- masing variabel.
- 3 Penelitian ini memberikan informasi dan literatur yang menggambarkan penerimaan diri pada anak yang orang tuanya bercerai.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Dukungan sosial dan Penerimaan diri. Serta mampu menyayangi dirinya dengan tidak mengkritik atau menyalahkan diri sendiri atas

kegagalan atau kesulitan yang dialami serta memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

2. Bagi Responden

Peneliti berharap bahwa penelitiannya dapat bermanfaat bagi respondennya, dan anak-anak diluar sana yang menjadi korban perceraian dari kedua orang tuanya, terutama bagi mereka berada di fase menuju dewasa awal.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi orang tua tentang pentingnya menjaga hubungan suami istri agar tidak terjadi perceraian yang menimbulkan masalah psikologis dan non psikologis pada anak. Peneliti berharap penelitiannya dapat menjadi referensi bagi para orang tua yang sudah bercerai agar dapat mendidik anak-anaknya dengan baik sekalipun kedua orang tuanya sudah bercerai.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 PENJELASAN PENERIMAAN DIRI

2.1.1 Definisi Penerimaan Diri

Menurut Berger(1952) individu dengan penerimaan diri memiliki keyakinan untuk menjadi lebih baik dan jangan menyerah dalam menghadapi tantangan hidup masa yang akan datang. Penerimaan diri adalah individu terhadap dirinya yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan luar, yakin dalam menjalani hidup, bertanggung jawab, mampu menerima kritik dan saran secara objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap diri sama seperti orang lain, tidak merasa ditolak, tidak menganggap dirinya berbeda dengan orang lain dan tidak malu serta merasa rendah diri (Berger,1952).

Salah satu faktor keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan dan lingkungannya ditentukan oleh kesanggupan individu dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Penerimaan diri adalah hal yang penting dan serius dalam kehidupan manusia. Mengabaikan usaha untuk berusaha memahami tentang penerimaan diri sama artinya berusaha membunuh satu generasi anak manusia yang sehat dan seimbang secara psikologis (Powell,1995).

Penerimaan diri merupakan seseorang yang menerima dirinya. Seseorang yang mampu menghormati dirinya serta hidup nyaman dengan keadaan dirinya, dia mampu mengenali dirinya, harapan, keinginan, rasa takut serta permusuhan permusuhannya dan menerima kecendrungan-kecendrungan emosinya, bukan dalam arti puas dengan diri sendiri tetapi memiliki kebebasan terhadap dirinya sendiri untuk menyadari sifat dari perasaan yang dimilikinya (Jersild, 1995).

Pengertian Penerimaan diri menurut Hurlock (1973) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Menurut (Germer,2009), penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu. Penerimaan diri termasuk dalam ciri pribadi yang sehat. Individu yang menerima dirinya merasa aman secara emosional (*emotional security*), mampu mengatasi peristiwa-peristiwa yang menyakitkan dalam dirinya dan mampu menyadari bahwa hal-hal menyakitkan juga bagian dari kehidupan itu sendiri.

Definisi Penerimaan Diri menurut Rubin (Ratnawati, 1990) adalah suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran mengenai kenyataan diri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Berdasarkan kamus lengkap psikologi yang disusun oleh Chaplin (2000), penerimaan diri diartikan sebagai sikap seseorang yang merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, dan bakat-bakatnya sendiri, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Ada dua hal penting dalam arti penerimaan diri tersebut, pertama adanya perasaan puas terhadap apa yang telah dimiliki; kedua dan adanya pengakuan akan keterbatasan yang dimilikinya

Penerimaan diri sangat berkaitan erat dengan penerimaan diri terhadap lingkungan. Penerimaan orang tua misalnya, penerimaan orang tua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya. (Hurlock, 1973). Menurut Ryff (1996), penerimaan diri adalah keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri, menerima serta mengakui segala kelebihan maupun kekurangan dalam segala keterbatasan yang ada dalam dirinya tanpa merasa malu atau merasa bersalah terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri bukanlah sikap pasrah, melainkan sikap menerima identitas diri

secara positif, memiliki pandangan tentang diri sendiri dan memiliki harga diri yang tidak menurun sama sekali, bahkan dapat meningkat (Coleridge, 1997).

Menurut Supratiknya (1995) menerima diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap merendahkan terhadap diri sendiri. Ini berarti seseorang yang mampu menerima dirinya mampu melihat kebaikan sekaligus kekurangan yang ada di dirinya. Penghargaan yang tinggi bukan berarti memiliki sikap tinggi hati, melainkan dapat menghargai diri sendiri beserta kekurangan dan kelebihanya.

Menurut Kuang (2010) *self acceptance* atau penerimaan diri berarti seseorang yang mau menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Penerimaan diri adalah salah satu aspek yang penting pada seseorang, dengan adanya penerimaan diri seseorang akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya dengan optimal. Menurut Husniyati(2009) ”Individu yang mempunyai penerimaan diri rendah akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, malu, rendah diri akan keadaannya, merasa tidak berarti, merasa iri terhadap keadaan orang lain, akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain, dan tidak bahagia”. Siswa yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik akan sangat rentan menjadi tertekan dan mengalami kesulitan dalam memusatkan konsentrasi pikiran, melamahkan motivasi dan daya juang anak. Pada akhirnya anak tidak mampu

mengaktualisasikan kemampuannya dalam mengembangkan dirinya dengan baik.

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa “Penerimaan diri merupakan tingkat dimana individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau hidup dengan karakteristik tersebut”. Dengan penerimaan diri (*self-acceptance*), individu dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Chaplin (1999) “penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.” Penerimaan diri dalam hal ini mengandung makna bahwa individu bisa menghargai segala aspek yang ada pada dirinya entah itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negative.

Nurviana, (2010) yang mengartikan “penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya”. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus-menerus untuk mengembangkan diri. Penerimaan diri yang terhambat dapat menyebabkan seseorang tidak dapat berprestasi secara maksimal, tidak percaya diri dan kurang berani untuk bersaing

dengan orang lain, serta merasa ragu dalam hal pengambilan keputusan (powel dan bradi, 1995).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu sikap dimana individu memiliki penghargaan yang tinggi terhadap segala kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri tanpa menyalahkan orang lain atau keadaan dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri secara terus menerus.

2.1.2 Aspek Penerimaan diri

Aspek-aspek penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan aspek dari Berger yang di modifikasi dari penerimaan diri Sheerer (Berger, 1952). Orang yang menerima diri dapat dilihat dari aspek, sebagai berikut:

1. Memahami Diri

Memiliki standar nilai-nilai kehidupan diri sendiri yang tidak dipengaruhi lingkungan eksternal sebagai petunjuk perilakunya. Individu yang menerima diri adalah individu yang mengutamakan nilai-nilai yang terinternalisasi daripada eksternal dalam berperilaku individu menjalankan hidupnya dengan memegang nilai-nilai dalam dirinya, bukan menggunakan tuntutan nilai-nilai dalam dirinya, bukan menggunakan tuntutan nilai dari luar dirinya.

2. Adanya harapan yang realistis

Memiliki keyakinan yang cukup untuk menghadapi kehidupan. Individu yang menerima dirinya yakin akan kemampuannya dalam menghadapi kehidupan ataupun menghadapi persoalan. Individu memiliki kepercayaan diri dan memusatkan perhatiannya pada kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

3. Bertanggung jawab dan menerima konsekuensi

Bertanggung jawab dan menerima konsekuensi dari perilaku yang di perbuatnya. Individu yang menerima dirinya bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Ia memiliki keberanian untuk menghadapi beragam risiko yang muncul dikarenakan oleh perbuatannya.

4. Sikap Sosial

Menerima pujian atau kritikan dari orang lain secara objektif. Individu yang menerima dirinya akan mau menerima pujian, saran, dan kritikan dari orang lain secara objektif sehingga ia dapat membuat dirinya menjadi lebih baik.

5. Tekanan emosi

Tidak mencoba menyangkal keterbatasan dan kelebihan dari kualitas diri sendiri tetapi menerima segalanya tanpa menyalahkan diri sendiri. Individu yang menerima diri tidak mencoba menyangkal atau mengelabui perasaan, motif, keterbatasan, kemampuan atau kualitas baik yang ada dalam

dirinya, akan tetapi dia menerima keadaan diri tanpa *self confedemnation* (pemangkiran).

6. Menganggap diri berharga

Menganggap bahwa diri berharga dan setara dengan orang lain. Individu yang menerima dirinya akan menganggap bahwa dirinya layak dan memiliki kesempatan yang sama seperti orang lain pada umumnya. Ia akan menganggap dirinya sebagai orang yang sederajat dengan orang lainnya.

7. Menyesuaikan diri

Tidak mengharapkan orang lain untuk menolaknya, dalam kondisi apapun. Individu yang menerima dirinya akan merasa dirinya sama seperti orang lainnya. Ia akan menganggap dirinya tidak berbeda dari orang lain. Ia juga tidak akan mengharapkan orang lain untuk menolaknya, meskipun terdapat beragam alasan untuk menolak dirinya.

8. Perspektif Diri

Tidak menganggap dirinya sendiri sebagai pribadi yang sangat berbeda dari orang lain atau abnormal. Individu yang dapat menerima dirinya akan merasa dirinya normal dalam bereaksi atau merespon sesuatu. Ia tidak akan menganggap dirinya aneh atau abnormal dalam berperilaku.

9. Pola pribadi yang sehat

Tidak merasa rendah diri. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri dan tidak merasa rendah diri.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi Penerimaan diri

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Menurut Hurlock (1978), ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dirinya yaitu:

1. Pemahaman tentang diri sendiri (*self understanding*)

Adanya pemahaman tentang diri sendiri yang secara realistis. Rendahnya pemahaman diri berawal dari ketidaktahuan individu dalam mengenali diri. Pemahaman dan penerimaan diri merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Individu yang memiliki pemahaman diri yang baik akan memiliki penerimaan diri yang baik, sebaliknya individu yang memiliki pemahaman diri yang rendah akan memiliki penerimaan diri yang rendah pula.

2. Pengharapan yang realistis (*realistic expectation*)

Harapan yang realistis akan membawa rasa puas pada diri sendiri dan berlanjut pada penerimaan diri. Individu yang mengalahkan dirinya sendiri dengan ambisi dan standard prestasi yang tidak masuk akal berarti individu tersebut kurang dapat menerima dirinya. Individu yang dapat menentukan sendiri harapannya yang disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuannya, bukan diarahkan oleh orang lain sehingga mencapai tujuannya memiliki harapan yang realistis.

3. Tidak adanya Hambatan dalam lingkungan (*absence of environmental obstacles*)

Tidak adanya hambatan dari lingkungan. Harapan individu yang tidak tercapai banyak yang berawal dari lingkungan yang tidak mendukung dan tidak terkontrol. Hambatan lingkungan ini bias berasal dari orang tua, guru, teman maupun orang dekat lainnya. Apabila lingkungan memberikan dukungan yang penuh maka harapan tersebut bisa di capai.

4. Sikap lingkungan yang menyenangkan (*favourable social attitudes*)

Sikap dari lingkungan masyarakat ikut andil dalam proses penerimaan diri individu. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik maka individu akan cenderung untuk senang dan menerima dirinya. Masyarakat memiliki prasangka yang baik karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial dan kesedian individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

5. Tidak adanya gangguan emosional yang berat (*absence emotional stress*)

Tekanan emosi yang berat dan terus menerus seperti di rumah maupun di lingkungan kerja akan mengganggu individu dan menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikologis. Secara fisik akan mempengaruhi kegiatannya dan secara psikis akan mengakibatkan individu malas, kurang bersemangat dan kurang bereaksi dengan orang lain. Dengan tidak adanya tekanan yang berarti pada individu akan memungkinkan individu yang lemah mental untuk bersikap santai pada saat tegang. Kondisi yang demikian akan memberikan kontribusi bagi terwujudnya penerimaan diri. Terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia karena tekanan emosi sekecil apapun dapat mengganggu keseimbangan individu.

6. Pengaruh Keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (*preponderance of success*)

Keberhasilan yang di alami individu dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya kegagalan yang dialami akan mengakibatkan adanya penolakan diri. Setiap orang pasti akan mengalami kegagalan, hanya saja frekuensi kegagalan antara satu dengan orang lain berbeda-beda. Semakin banyak keberhasilan yang dicapai akan menyebabkan individu yang bersangkutan menerima dirinya dengan baik.

7. Identifikasi terhadap orang yang mampu menyesuaikan diri (*identification with well adjusted people*)

Mengidentifikasi diri sendiri dan membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri dan bertingkah laku dengan baik, serta mempunyaicontoh atau metode dengan baik bagaimana harus berperilaku maka akan menimbulkan penilaian diri dan penerimaan diri yang baik pula.

8. Perspektif diri yang luas (*self perspective*)

Adanya perspektif diri yang objektif dan sesuai dengan kenyataan maka akan menimbulkan rasa puas dan penerimaan terhadap diri sendiri, sebaliknya jika perspektif diri rendah maka akan menimbulkan perasaan tidak puas dan penolakan diri. Memperhatikan pandangan orang lain tentang perspektif diri yang luas, diperoleh melalui pengalaman belajar.

9. Pola asuh masa kecil yang baik (*good childhood training*)

Adannya pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak maka akan memberikan pengaruh yang positif dan penerimaan diri, sebaliknya jika pola asuh yang diterima pada masa kanak-kanak kurang baik maka akan memberikan pengaruh negative yaitu dengan sikap penolakan terhadap diri sendiri. Seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri. Pola asuh pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi pola-pola kepribadian anak selanjutnya.

10. Konsep diri yang stabil (*stable self concept*)

Konsep diri yang stabil dan tidak berubah-ubah. Adanya konsep diri yang stabil dalam diri akan memudahkan diri dalam usaha menerima dirinya. Apabila konsep diri yang selalu berubah-ubah maka akan menimbulkan kesulitan untuk memahami diri sendiri dan terjadi penolakan pada diri sendiri. Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa ia sebenarnya, karena ia sendiri ambivalen terhadap dirinya sendiri.

2.1.4 Dampak Penerimaan diri

Hurlock (1974) menjelaskan bahwa semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya. Kemudian Hurlock (1974) membagi dampak dari penerimaan diri dalam 2 kategori yaitu :

a. Dalam penyesuaian diri

Orang yang memiliki penyesuaian diri, mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Salah satu karakteristik dari orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya, biasanya memiliki keyakinan diri (*self confidence*). Selain itu juga lebih dapat menerima kritik, dibandingkan dengan orang yang kurang dapat menerima dirinya. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengevaluasi dirinya secara realistis, sehingga dapat menggunakan semua potensinya secara efektif hal tersebut dikarenakan memiliki anggapan yang realistis terhadap dirinya maka akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura.

b. Dalam penyesuaian social

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan dari orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk memberikan perhatiannya pada orang lain, seperti menunjukkan rasa empati. Dengan demikian orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengadakan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri atau merasa tidak adekuat sehingga mereka itu cenderung untuk bersikap berorientasi pada dirinya sendiri (*self oriented*).

2.1.5 Alat ukur penerimaan diri

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur penerimaan diri adalah skala penerimaan diri berdasarkan teori Berger, 1952 menggambarkan penerimaan

diri sebagai beberapa karakteristik yang terkait erat termasuk: mengandalkan standar sendiri sebagai lawan tekanan eksternal; memiliki keyakinan pada kemampuan seseorang untuk menghadapi hidup; memikul tanggung jawab dan mampu menerima berbagai akibat dari perilaku mereka sendiri; mampu menerima kritik atau pujian yang diberikan secara objektif; menerima daripada menyangkal atau memutarbalikkan perasaan, motif, kemampuan, dan batasan; melihat diri sendiri sebagai orang yang berharga, memandang dirinya setara seperti orang lain; diterima oleh orang lain dengan atau tanpa alasan; tidak memandang diri sendiri berbeda dengan orang disekitar mereka; dan terakhir yaitu tidak memiliki rasa malu atau pemalu. Skala tersebut terdiri dari 36 item pernyataan yang terbagi menjadi 4 item pernyataan disetiap dimensinya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2008: 93). Dalam kisi-kisi instrumen terdapat variabel yang diteliti, sub variabel, dimensi, indikator dan nomor butir pertanyaan item.

2.2 Karakteristik *Emerging Adulthood*

Tahap *Emerging Adulthood* merupakan tahap transisi dari masa remaja ke dewasa yang terjadi pada usia 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2006, 2007 dalam Santrock, 2012), masa ini di tandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Pada tahap

emerging adult menurut Jeffrey Arnet, 2006 (Santrock, 2012) menjelaskan lima ciri dari orang yang beranjak dewasa sebagai berikut:

1. Masa Eksplorasi Identitas (*The Age of Identity Explorations*), merupakan masa dimana di dalam diri sebagian besar individu terjadi perubahan penting yang menyangkut identitas. (Santrock, 2012) Individu mengembangkan identitas tertentu untuk memahami identitas mereka, apa kemampuan dan keterbatasan mereka, apa nilai dan kepercayaan mereka, dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.
2. Masa Ketidakstabilan (*The Age of Instability*), merupakan masa dimana individu sering tidak stabil dalam hal percintaan, pendidikan dan pekerjaan,. Pada periode *emerging adulthood*, kecemasan seperti yang terjadi pada saat remaja telah berkurang.
3. Masa Fokus Pada Diri Sendiri (*The Self-Focused Age*), merupakan masa dimana individu fokus pada diri sendiri seperti mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman diri yang akan individu butuhkan saat dewasa nanti. Arnett (2006) mengatakan bahwa mereka memiliki otonomi yang besar dalam mengatur kehidupannya sendiri. Individu juga belajar untuk membuat keputusan mandiri tentang segalanya dari hal terkecil hingga yang besar.
4. Masa Merasa di Antara Remaja dan Dewasa (*The Age of Feeling in Between*), merupakan masa dimana individu merasa bahwa mereka bukan remaja lagi namun belum sepenuhnya pun menjadi orang dewasa. Individu beranggapan

seperti itu karena untuk menjadi dewasa, ia harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai orang dewasa.

5. Masa Penuh Kemungkinan (*The Age of Possibilities*) adalah masa dimana banyak kemungkinan masa depan. Masa dimana individu membuat keyakinan dan harapan yang besar karena sebagian mimpi mereka sudah dibuktikan dalam kehidupan nyata. Arnett (2006) menggambarkan ada dua cara dimana masa *emerging adulthood* merupakan usia yang memiliki berbagai kemungkinan. Pertama, banyak orang yang sedang beranjak menjadi dewasa yang optimis dengan masa depannya, dan yang kedua bagi mereka yang mengalami kesulitan ketika bertumbuh besar, masa *emerging adulthood* merupakan sebuah kesempatan untuk mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih positif.

2.3 Kerangka Berpikir

Keluarga adalah dunia yang pertama bagi anak, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Orang tua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan. Keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik

anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat.

Kenyataannya masih ada keluarga yakni suami dan istri hidup terpisah yang disebabkan oleh perceraian, masing-masing mencari kehidupannya sendiri. Sedangkan anak-anak harus tinggal bersama dengan salah satu orangtuanya atau keluarganya. Pada kasus perceraian, pada umumnya memang anak menyalahkan orang tua terhadap rasa sakit yang timbul akibat perceraian. Namun pada kasus tertentu, anak juga menyalahkan diri sendiri dan bahkan menganggap dirinya sebagai bagian penyebab perceraian. Dalam hal ini, anak tidak hanya perlu melakukan pemaafan pada kedua orang tuanya, namun yang jauh lebih penting adalah memaafkan dirinya sendiri (Hendi, dkk, 2011).

Bagan

Peranan keluarga dalam membentuk sistem interaksi yang intim dengan anak

Das sollen :

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir sampai dewasa, oleh karena itu fungsi keluarga sangat penting. Keluarga juga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak dalam tatanan kehidupan di masyarakat.

Das sein :

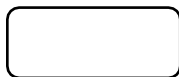
Kenyataannya tidak semua orang tua bisa menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya. Justru beberapa orang tua memberikan suasana rumah yang tidak nyaman bahkan ada yang bercerai. Anak menjadi tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan internal didalam rumah. Sehingga anak pun merasa sulit untuk menerima dirinya dan keadaan orang tuanya

Perceraian antara kedua orang tua mengakibatkan anak mengalami reaksi emosi dan perubahan perilaku. Disini anak akan membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang untuk memberi dukungan penuh terhadap perkembangan anak. Dampak perceraian orang tua terhadap anak hampir selalu buruk.

Aspek-aspek yang memengaruhi penerimaan diri menurut Berger(1952).

1. Memahami Diri
2. Adanya harapan yang realistis
3. Bertanggung jawab dan menerima konsekuensi
4. Sikap sosial
5. Tekanan emosi
6. Menganggap diri berharga
7. Menyesuaikan diri
8. Perpspektif diri
9. Pola pribadi yang sehat

Keterangan :



= Wilayah Penelitian



= Pengaruh

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode atau kegiatan yang diawali dengan perumusan suatu masalah. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah kuantitatif, yaitu informasi atau data disajikan dalam bentuk angka yang diperoleh peneliti di lapangan (Ramadhan, 2021). Informasi kuantitatif adalah informasi yang diperoleh dari simbol atau angka. Pertimbangan kuantitatif dapat digunakan untuk menarik kesimpulan umum .

3.2 VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang peneliti definisikan dengan cara tertentu untuk memperoleh informasi tentang variabel tersebut dan kemudian menarik kesimpulan. Variabel juga merupakan atribut dari individu atau objek dengan objek yang lain dari suatu bidang keilmuan (Sugiyono, 2017). Berdasarkan pada penelitian yang hendak diteliti tentang gambaran penerimaan diri dari anak yang orang tuanya bercerai. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu :

Variabel Dependen (Y) : Penerimaan Diri.

3.3 DEFINISI VARIABEL

3.3.1 Definisi Konseptual

Menurut Berger (1952) Orang yang menerima dirinya percaya bahwa dirinya lebih baik dan tidak menyerah ketika menghadapi tantangan hidup di masa depan. Penerimaan diri adalah cara individu memandang dirinya sendiri dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, yaitu bertanggung jawab sepanjang hidup, mampu menerima kritikan dan saran serta tidak menganggap diri berbeda dengan orang lain dan menjadi rendah diri (Berger,1952).

3.3.2 Definisi Operasional

Penerimaan diri adalah cara individu melihat masalah yang terjadi di baik di lingkungannya maupun dari dalam dirinya sendiri, penerimaan diri merupakan cara individu memaknai dirinya sendiri dan tidak merasa bersalah dengan dirinya, penerimaan diri adalah sikap terhadap citra realitas diri. Dua hal yang penting dalam penerimaan diri yaitu merasa nyaman dengan diri sendiri dan mengakui keterbatasan Anda.

3.3.3 Populasi

Sugiyono (dalam Rukajar, 2018) Populasi ialah domain abstraksi dari subjek serta objek dengan keunikan tertentu, yang kemudian peneliti pelajari dan tetapkan kemudian disimpulkan. Populasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang berusia antara 18-25 tahun di seluruh

Indonesia yang orang tuanya bercerai, namun peneliti tidak mengetahui jumlah dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

3.3.4 Sampel

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa sampling merupakan bagian dari ukuran dan karakteristik populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mencerminkan populasinya. Adapun sampel dari penelitian ini adalah anak dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Peneliti menggunakan tabel krejciec untuk menentukan sampel dalam penelitian ini dengan tingkat kesalahan 5% atau setara dengan 349 sampel (Sugiyono, 2017).

Kriteri sampel untuk penelitian ini adalah :

1. Usia 18-25 tahun
2. Memiliki orang tua yang bercerai

3.3.5 Teknik pengambilan sampel

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan merupakan Non Probability Sampling. Non Probability Sampling dipakai karena jumlah populasi yang akan diteliti tidak diketahui secara pasti dan akurat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu teknik purposive sampling, karena terdapat beberapa pertimbangan, seperti memiliki beberapa aspek seperti jumlah sampel, tetapi masih mewakili populasi (Arikunto,2002).

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengambilan data merupakan klasifikasi yang digunakan untuk mengumpulkan, mengambil atau menyajikan data untuk kepentingan penelitian (Surwartono, 2014). Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan membagikan kuisioner kepada responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini menetapkan metode pengambilan data yaitu secara online melalui Google form. Skala yang peneliti gunakan dalam penelitian yaitu skala penerimaan diri.

3.4.1 Skala Penerimaan Diri

Alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur penerimaan diri merupakan skala penerimaan diri, penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang dibuat oleh Emanuel M. Berger pada tahun 1952. Alat ukur ini digunakan untuk mengetahui penerimaan diri seseorang, alat ukur ini terdiri dari tiga puluh enam pernyataan yang mencakup sembilan aspek penerimaan diri. Skala yang dicantumkan dalam penelitian ini yaitu skala likert, skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena yang terjadi di lingkungan sosial (Sugiyono, 2008). Skala likert merupakan bentuk pernyataan dimana responden telah diberikan beberapa alternatif jawaban sehingga responden dapat memilih jawaban sesuai dengan kondisinya. Skala likert memiliki

kategori kesetujuan skor dari 1 sampai 5, karena kesesuaian lebih tepat untuk menggambarkan keadaan yang diteliti sekarang, yaitu: sangat sesuai = 1, sesuai = 2, sedang = 3, tidak sesuai = 4, dan sangat tidak sesuai = 5.

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	Fav	Unfav	
Memahami diri	2	1,14,34	4
Adanya harapan yang realistis	15,25	6,36	4
Bertanggung jawab menerima konsekuensi atas perbuatannya	-	10,24,29,30	4
Sikap sosial	-	3,4,5,23	4
Tekanan emosi	7	8,20,26	4
Menganggap diri berharga	19,32	12,16	4
Menyesuaikan diri	27	18,31,33	4
Perspektif diri	21	9,17,28	4

Pola pribadi yang sehat	-	11,13,22,35	4
Jumlah	8	28	36

Tabel 3.1 *Blue print* Penerimaan Diri

3.5 UJI INSTRUMEN

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan metode yang digunakan untuk menguji sejauh mana tingkat akurasi dan presisi pada alat ukur yang digunakan untuk memenuhi tugas ukurnya. Valid atau tidaknya suatu meter tergantung pada kemampuan meter tersebut untuk mencapai target pengukuran secara akurat. (Azwar, 2012).

3.5.2 Uji Reliabilitas

Azwar (2017) menyatakan bahwa reliabilitas berasal dari kata reliability yang memiliki arti suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data dengan tingkat reliabilitas tinggi. Tingkat reliabilitas yang tinggi disebut sebagai pengukuran reliabel yang memiliki arti konsep reliabilitas untuk mengukur sejauh mana hasil suatu proses pengukuran pada penelitian dapat dipercaya. Didapatkan hasil uji reliabilitas 0,665 yang dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas skala masuk dalam kategori bagus.

3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran penerimaan pada anak yang orang tuanya bercerai. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, gunanya untuk menjelaskan suatu fakta atau karakteristik dari populasi penelitian secara sistematis dan akurat (Azwar, 2017)

Uji analisis deskriptif digunakan untuk mengolah data sehingga lebih mudah untuk diinterpretasikan. Metode analisis ini juga digunakan untuk menggambarkan informasi data yang dikumpulkan. Ghazali (2016) menyatakan bahwa uji analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dalam hal mean, standar deviasi, nilai maksimum serta nilai minimum.

3.7 JADWAL PENELITIAN

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Maret-Juni 2022				September - Desember 2022				Januari- Februari 2023				Maret 2023			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiap Ujian Proposal	■	■	■	■												
Pengambilan Data					■	■	■	■								
Penginputan Data									■	■	■					
Pengolahan Data												■	■	■		
Penyusunan Skripsi														■		
Persiapan Ujian Hasil Skripsi															■	■

BAB IV

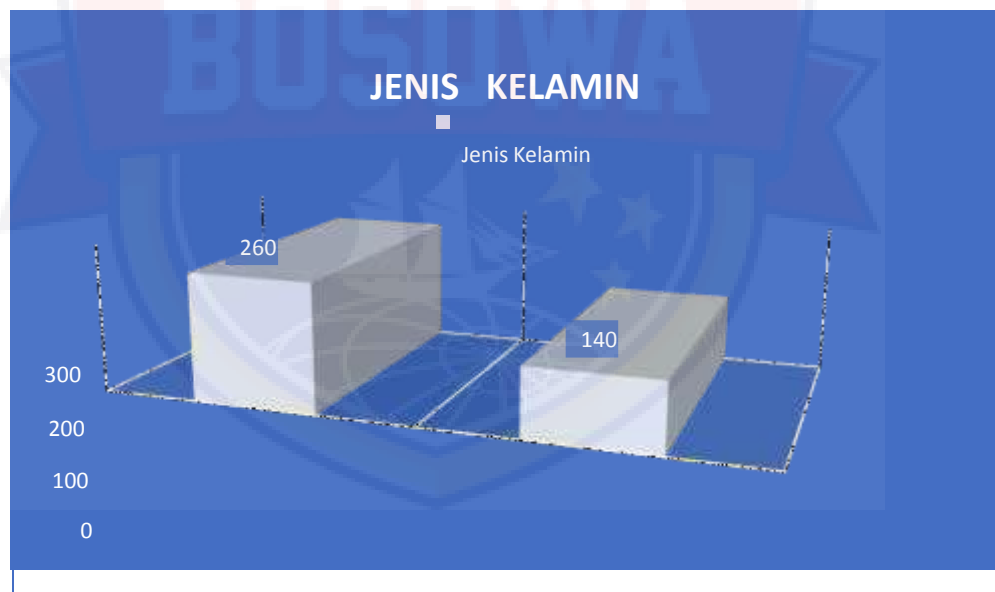
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

Partisipan yang diberdayakan dalam penelitian ini merupakan anak pada masa dewasa awal yang ayah dan ibunya berkecail. Penelitian ini melibatkan tidak kurang dari 400 responden yang dijadikan subjek penelitian. Berikut adalah gambaran responden berdasarkan informasi demografis yang diidentifikasi oleh peneliti

4.1.1 Hasil analisis deskripsi demografi

a. jenis Kelamin

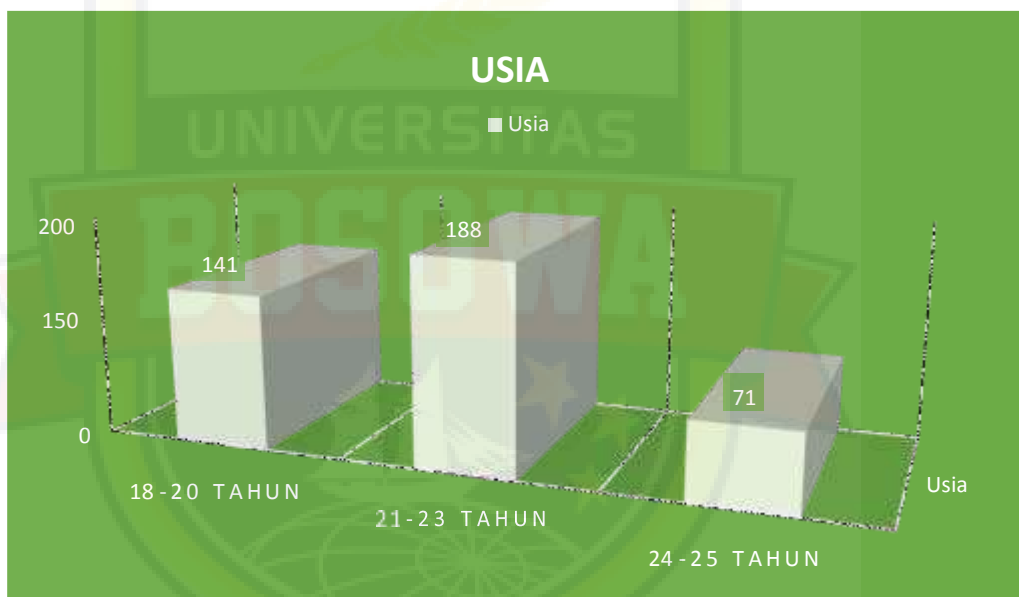


Gambar 4.1 Diagram Subjek Jenis Kelamin

Dari representasi grafik diatas, terlihat bahwa responden dikategorikan sesuai jenis kelamin yang terbagi menjadi dua yaitu Perempuan dan Laki-

laki. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti yaitu sebanyak 400 responden, 260 responden atau sekitar (60.0%) merupakan responden dengan kategori perempuan. Responden pada kategori laki-laki sebanyak 140 responden atau sekitar (35,0%). Dari uraian diatas ditarik kesimpulan bahwa responden dengan kategori perempuan lebih banyak dibandingkan responden dengan kategori laki-laki.

b. Usia

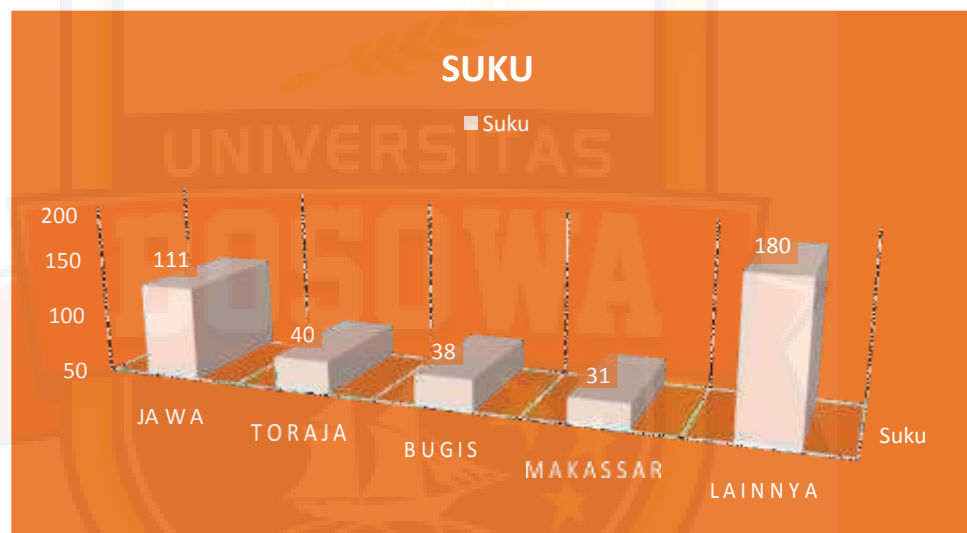


Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Usia

Dari representasi grafik diatas, responden dikategorikan sesuai dengan usia dewasa awal, yang peneliti bagi menjadi tiga diantaranya yaitu 18-20tahun, 21-23tahun dan 24-25tahun. Data yang telah peneliti kumpulkan yaitu sebanyak 400 responden. 141 responden atau setara dengan (35,3%)

merupakan responden dengan kategori usia 18-20 tahun, 188 responden atau setara dengan (47,0%) merupakan responden dengan kategori usia 21-23 tahun dan 71 responden atau setara dengan (17,8%) merupakan responden dengan kategori usia 24-25 tahun. Dari representasi diatas dapat disimpulkan bahwa responden pada tingkat usia 21-23 tahun lebih banyak dibandingkan responden dalam kategori usia 18-20 tahun dan 24-25 tahun.

c. Suku



Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Suku

Dari representasi grafik di atas, responden dikategorikan sesuai dengan suku yang terbagi menjadi lima, yaitu Jawa, Toraja, Bugis, Makassar dan beberapa suku lainnya yang digabungkan kedalam satu kategori. Data yang telah peneliti kumpulkan yaitu sebanyak 400 responden. Jumlah responden pada suku jawa yaitu sebanyak 111 (27,8%) orang, pada suku toraja terdapat jumlah responden yaitu sebanyak 40 (10,0%) orang. Jumlah responden pada

suku bugis yaitu sebanyak 38 (9,5%) orang, pada suku makassar terdapat jumlah responden yaitu sebanyak 31 (7,8%) orang, dan jumlah responden pada kategori lainnya yaitu sebanyak 180(45,0%) orang yang berasal dari beberapa suku yang dijadikan satu kategori.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Penerimaan Diri

Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 24 yang terbagi menjadi lima kategori untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu kategori penormaam sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

1. Tabel Statistik Data Penerimaan Diri

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil analisis deskriptif penerimaan diri.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Penerimaan Diri

Jumlah Sampel	Distribusi Skor		Mean	SD
	Min	Max		
400	1	4	2,95	1,013

Dari representasi tabel diatas, terlihat bahwa jumlah responden penelitian ini yaitu 400 orang dengan nilai rata-rata dari penerimaan diri yaitu 2,96 dan standar deviasi ,998.

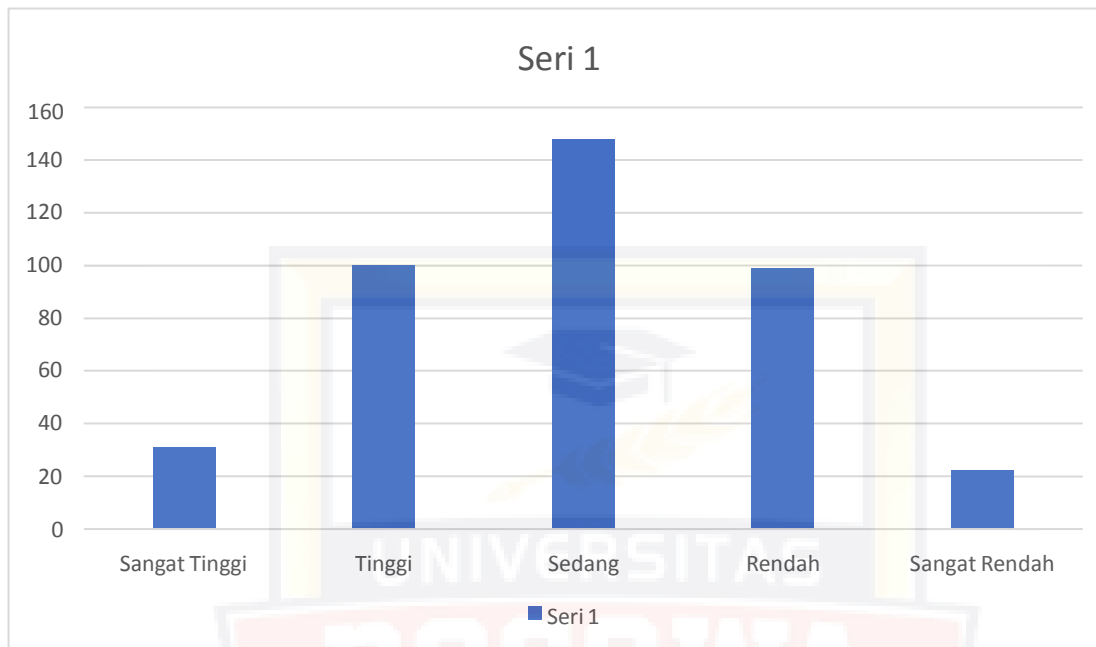
2. Tabel Kategorisasi Tingkat Skor Penerimaan Diri

Tabel dibawah ini menunjukkan kategorisasi yang diperoleh responden dalam penelitian. Dimana kategorisasi terbagi lima kriteria, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh nilai frekuensi sebesar 400 sesuai dengan jumlah responden penelitian.

Kriteria	Interval	Frekuensi
Sangat Rendah	$28,0058 X \leq$	31
Rendah	$28,0058 < X \leq 35,1486$	100
Sedang	$35,1486 < X \leq 42,2914$	148
Tinggi	$42,2914 < X \leq 49,4342$	99
Sangat Tinggi	$X < 49,4342$	22

Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Aspek

Adapun diagram kategorisasi tingkat skor penerimaan diri pada anakyang orang tuanya bercerai adalah sebagai berikut :

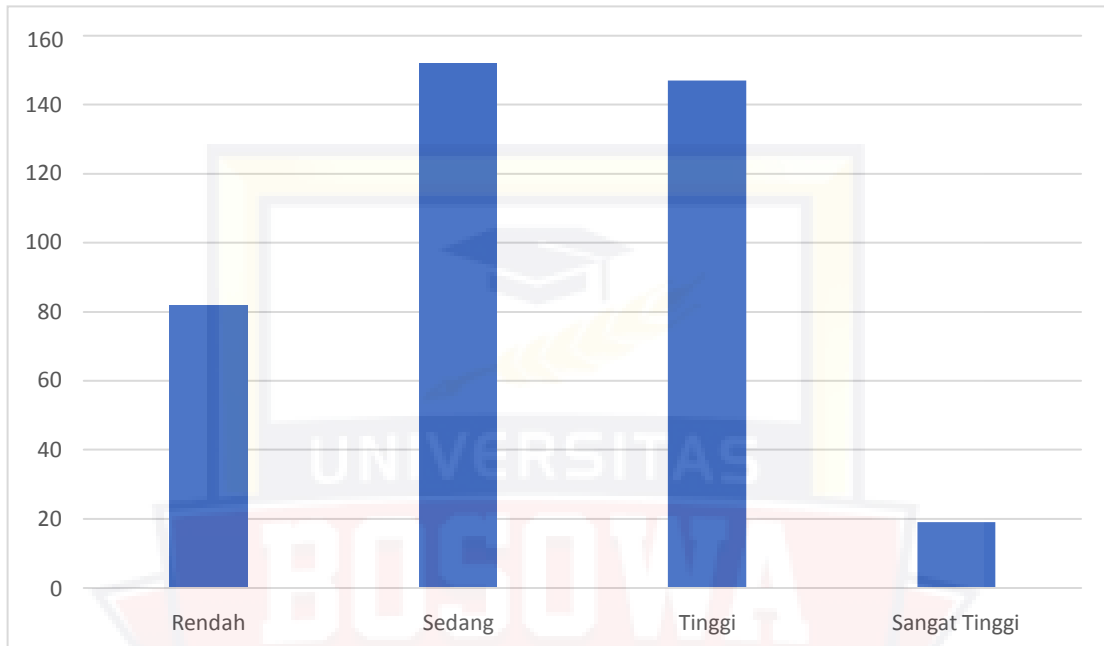


Gambar 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Penerimaan Diri

Dari representasi diagram di atas, dapat dilihat bahwa nilai skor dikategorikan menjadi lima yaitu skor sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Jumlah responden pada skor sangat tinggi yaitu sebanyak 31 (7,8%), pada skor tinggi jumlah responden yaitu sebanyak 100 (25,0%). Jumlah responden pada skor sedang yaitu sebanyak 148 (37%), jumlah responden pada skor rendah yaitu sebanyak 99 (24,8%) dan jumlah responden pada skor sangat rendah yaitu sebanyak 22 (5,5%).

4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Penerimaan Diri berdasarkan Aspek

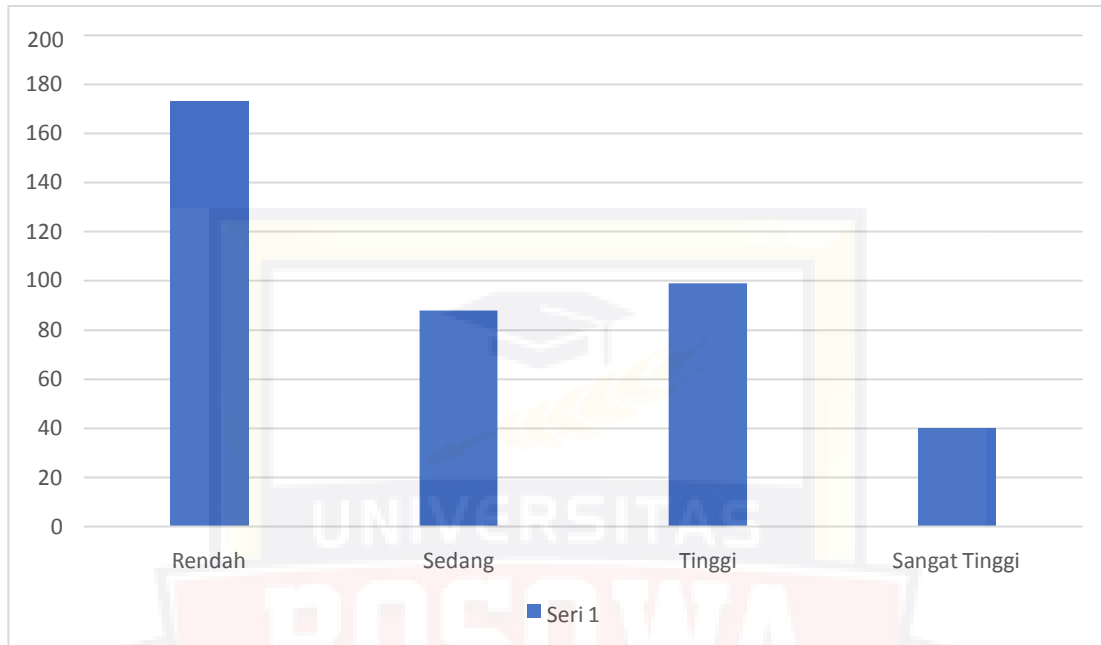
4.1.3.1 Hasil analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek Memahami Diri



Gambar 4.5 Hasil Analisis Variabel berdasarkan Aspek Memahami Diri

Dari representasi kategorisasi di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden aspek memahami diri yaitu 400 responden. Berdasarkan aspek memahami diri, diketahui bahwa rata-rata anak yang orang tuanya bercerai berada pada kategori sedang. Dimana 82 responden atau sekitar 20,5% yang termasuk dalam kategori rendah, 152 responden atau sekitar 38,0% yang masuk dalam kategori sedang, 147 responden atau sekitar 36,8% yang termasuk dalam kategori tinggi dan 19 responden atau sekitar 4,8% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

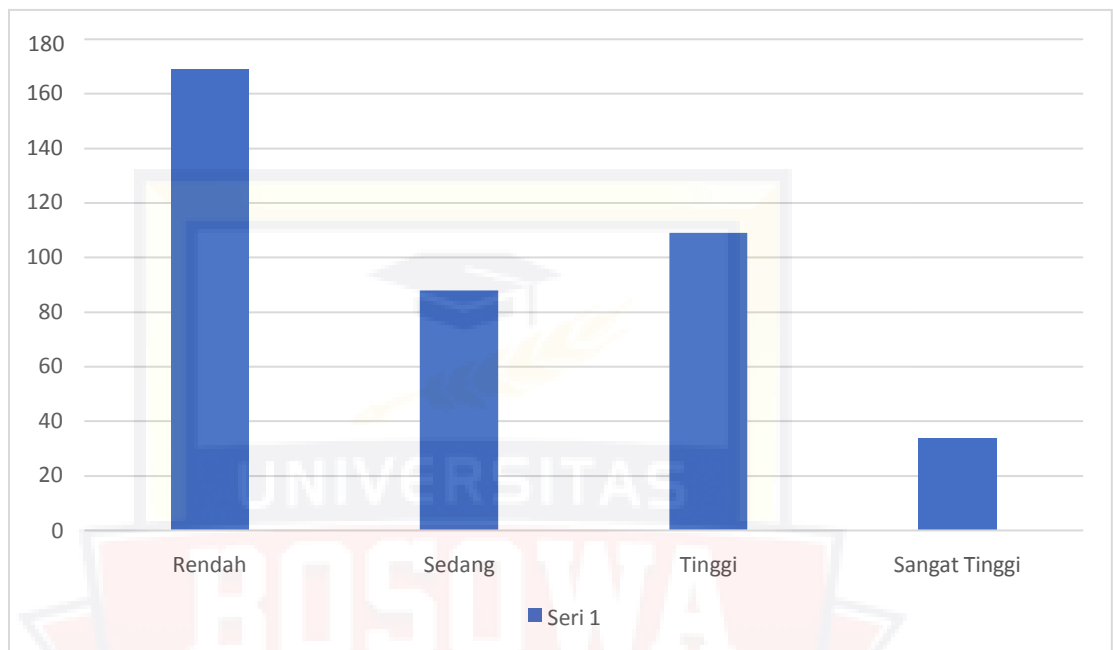
4.1.3.2 Hasil Analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek Adanya Harapan yang Realistis



Gambar 4.6 Hasil Analisis Variabel berdasarkan Aspek Adanya Harapan yang Realistis

Dari representasi kategorisasi diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden pada aspek adanya harapan yang realistis sebanyak 400 responden. Berdasarkan aspek adanya harapan yang realistis, diketahui bahwa rata-rata anak yang orang tuanya bercerai berada pada kategori sedang. Dimana 173 responden atau setara (43,3%) dalam kategori rendah, 88 responden atau setara (22,0%) dalam kategori sedang, 99 responden atau setara (24,8%) dalam kategori tinggi dan terdapat 40 responden atau setara (10,0%) dalam kategori sangat tinggi.

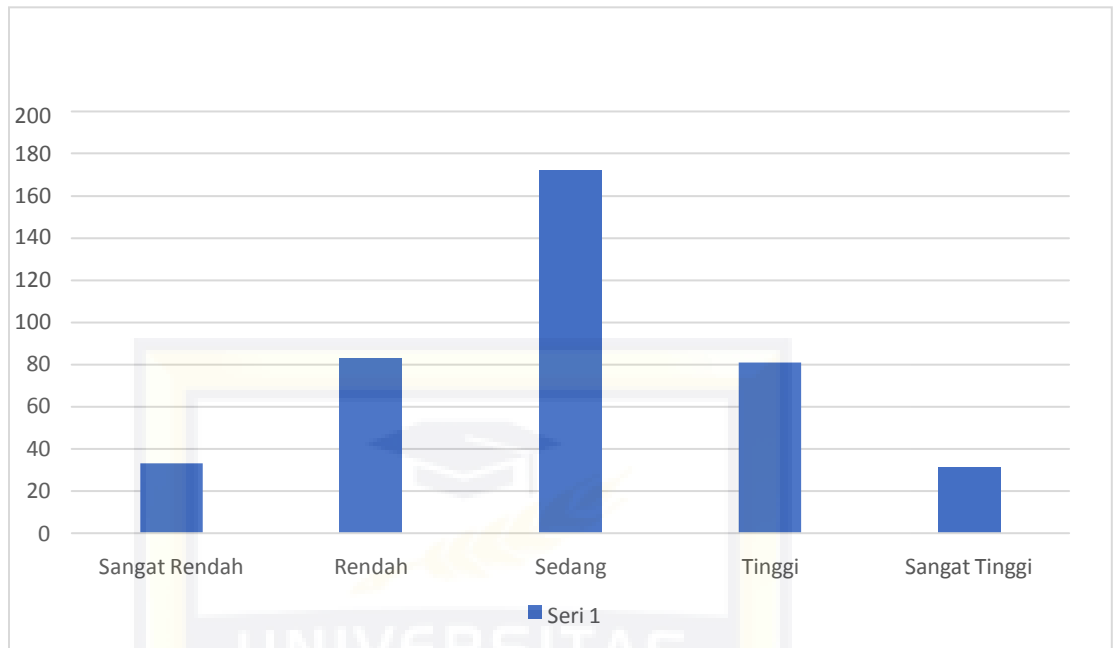
4.1.3.3 Hasil Analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek Bertanggung jawab dan Menerima Konsekuensi



Gambar 4.7 Hasil Analisis berdasarkan Aspek Bertanggung jawab dan Menerima Konsekuensi

Dari representasi kategorisasi diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden pada aspek bertanggung jawab dan menerima konsekuensi sebanyak 400 responden. Berdasarkan aspek bertanggung jawab dan menerima konsekuensi yang realistis, diketahui bahwa rata-rata anak yang orang tuanya bercerai berada pada kategori sedang. Dimana 169 responden (42,3%) yang termasuk dalam kategori rendah, 88 responden (22,0%) yang masuk dalam kategori sedang, 109 responden (27,3%) yang termasuk dalam kategori tinggi dan terdapat 34 responden (8,5%) yang termasuk dalam kategori sangat tingg

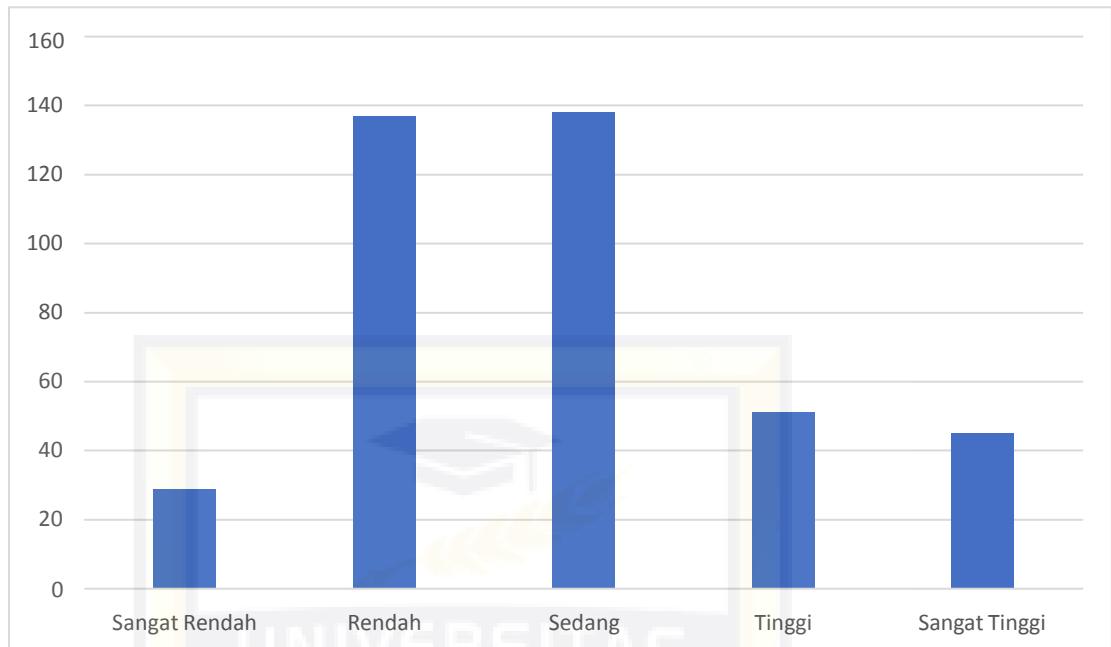
4.1.3.4 Hasil Analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek Sikap Sosial



Gambar 4.8 Hasil Analisis berdasarkan Aspek Sikap Sosial

Dari representasi kategorisasi diatas, dapat diketahui bahwa jumlahresponden pada aspek sikap social sebanyak 400 responden. Berdasarkan aspek sikap sosial, diketahui bahwa rata-rata anak yang orang tuanya bercerai berada pada kategori sedang. Dimana 33 responden (8,3%) termasuk dalam kategori sangat rendah, 83 responden (20,8%) yang termasuk dalam kategori rendah, 172 responden (43,0%) yang masuk dalam kategori sedang, 81 responden (20,3%) yang termasuk dalam kategori tinggi dan 31 responden(7,8%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi

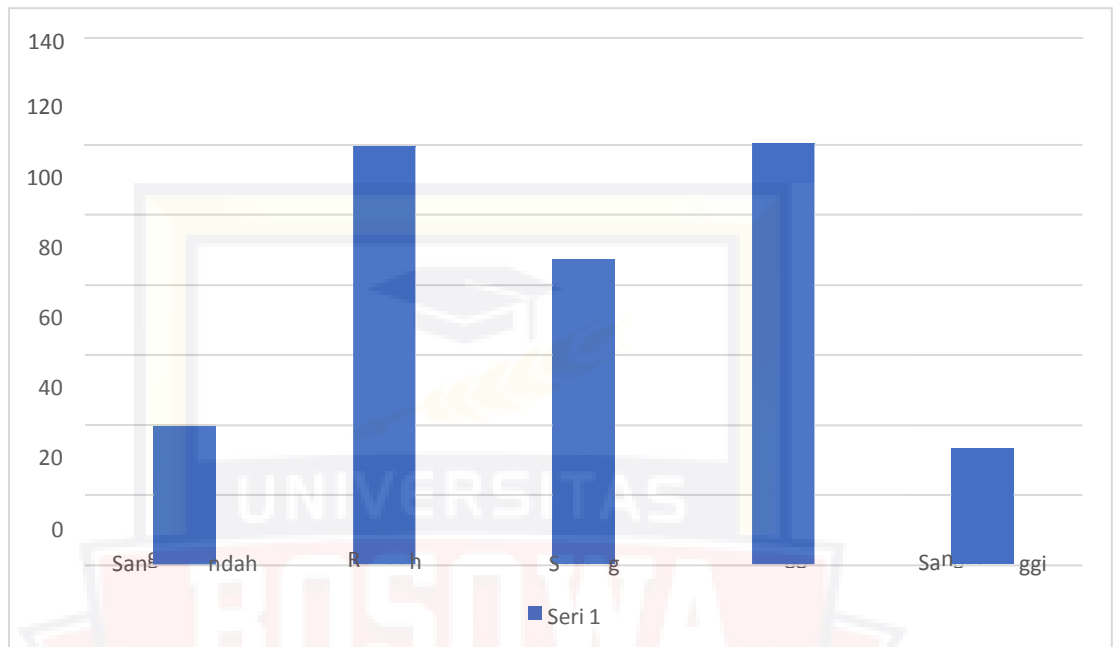
4.1.3.5 Hasil Analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek Tekanan Emosi



Gambar 4.9 Hasil Analisis berdasarkan Aspek Tekanan Emosi

Dari representasi kategorisasi diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden pada aspek tekanan emosi sebanyak 400 responden. Berdasarkan aspek tekanan emosi, diketahui bahwa rata-rata anak yang orang tuanya bercerai berada pada kategori sedang. Dimana 29 responden (7,3%) termasuk dalam kategori sangat rendah, 137 responden (34,3%) yang termasuk dalam kategori rendah, 138 responden (34,5%) yang masuk dalam kategori sedang, 51 responden (12,8%) yang termasuk dalam kategori tinggi dan 45 responden(11,3%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

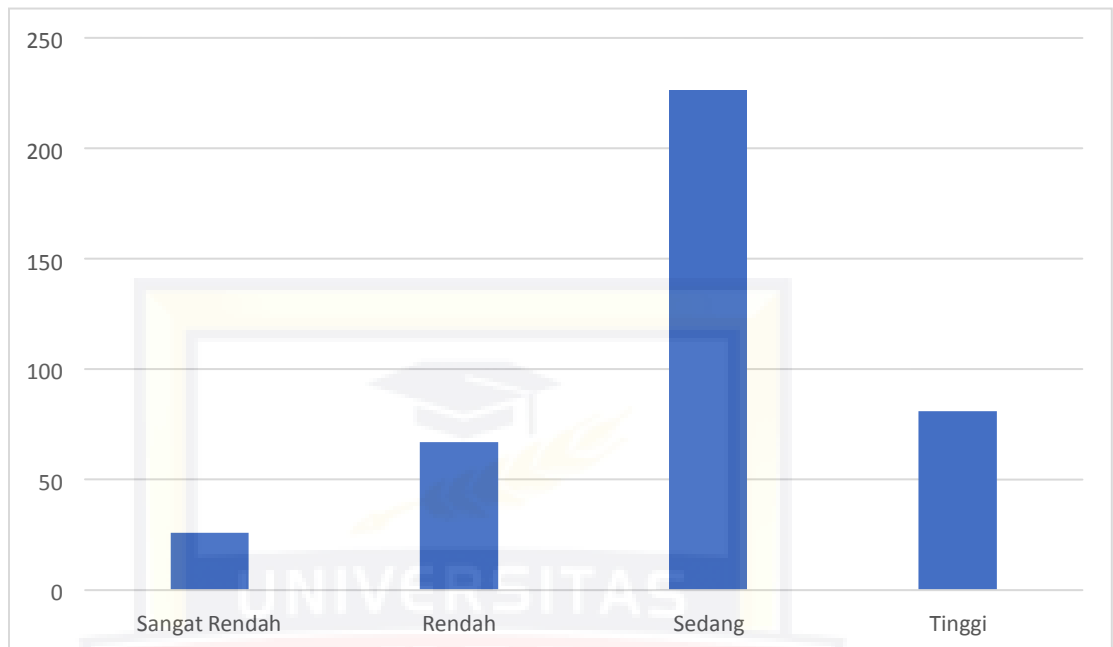
4.1.3.6 Hasil Analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek Menganggap Diri Berharga



Gambar 4.10 Hasil Analisis berdasarkan Aspek Menganggap Diri Berharga

Berdasarkan kategorisasi diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden pada aspek menganggap diri berharga sebanyak 400 responden. Berdasarkan aspek menganggap diri berharga, diketahui bahwa rata-rata anak yang orang tuanya bercerai berada pada kategori sedang. Dimana 39 responden (9,8%) termasuk dalam kategori sangat rendah, 119 responden (29,8%) yang termasuk dalam kategori rendah, 87 responden (21,8%) yang masuk dalam kategori sedang, 122 responden (30,5%) yang termasuk dalam kategori tinggi dan 33 responden (8,3%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

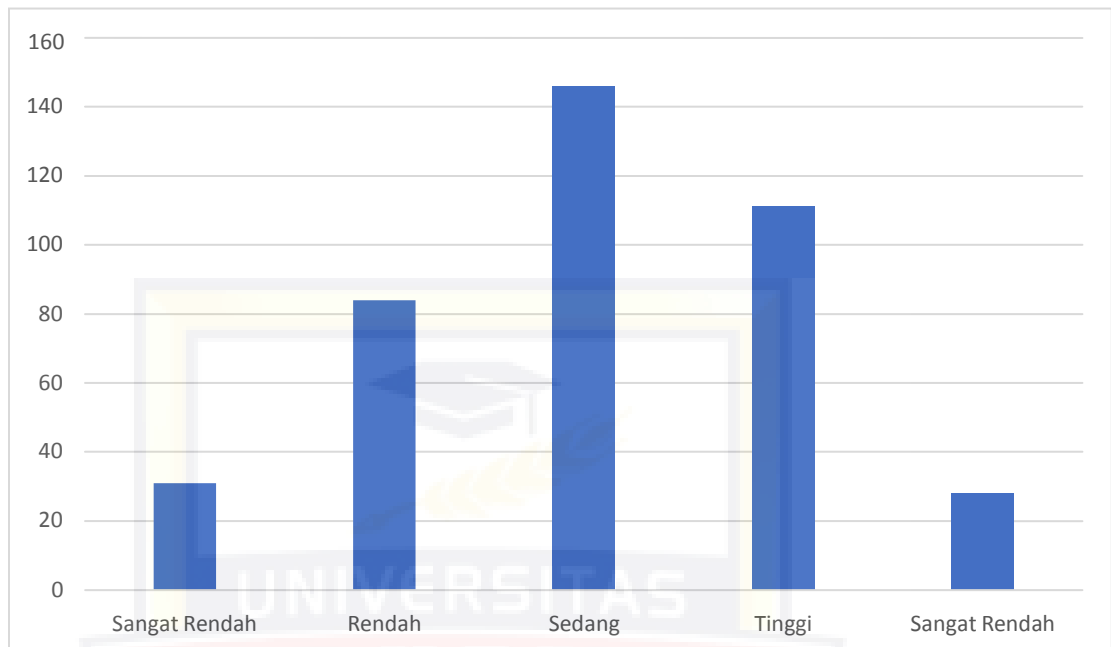
4.1.3.7 Hasil Analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek Menyesuaikan Diri



Gambar 4.11 Hasil Analisis berdasarkan Aspek Menyesuaikan Diri

Dari representasi kategorisasi diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden pada aspek menyesuaikan diri sebanyak 400 responden. Berdasarkan aspek menganggap diri berharga, diketahui bahwa rata-rata anak yang orang tuanya bercerai berada pada kategori sedang. Dimana 26 responden (6,5%) termasuk dalam kategori sangat rendah, 67 responden (16,8%) yang termasuk dalam kategori rendah, 226 responden (56,5%) yang masuk dalam kategori sedang dan 81 responden (20,3%) yang termasuk dalam kategori tinggi

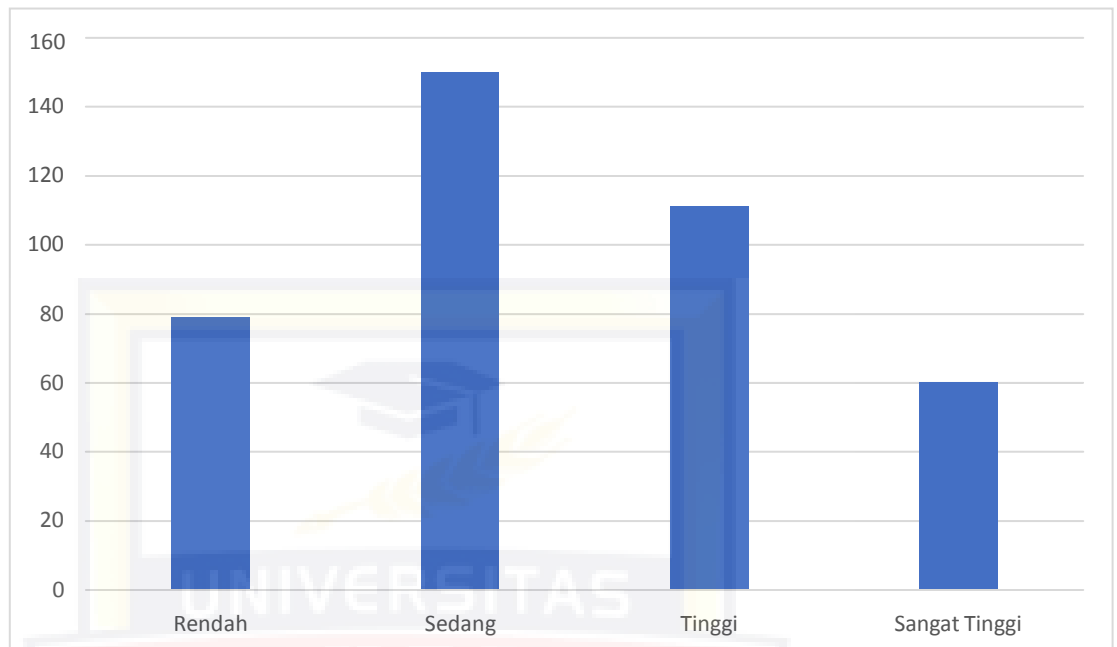
4.1.3.8 Hasil Analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek Perspektif Diri



Gambar 4.12 Hasil Analisis berdasarkan Aspek Pola Pribadi yang Sehat

Dari representasi kategorisasi diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden pada aspek perspektif diri sebanyak 400 responden. Berdasarkan aspek perspektif diri, diketahui bahwa rata-rata anak yang orang tuanya bercerai berada pada kategori sedang. Dimana 31 responden (7,8%) termasuk dalam kategori sangat rendah, 84 responden (21,0%) yang termasuk dalam kategori rendah, 146 responden (36,5%) yang masuk dalam kategori sedang, 111 responden (27,8%) yang termasuk dalam kategori tinggi dan 28 responden (7,0%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

4.1.3.9 Hasil Analisis Penerimaan diri berdasarkan Aspek `Pola Pribadi yang Sehat



Gambar 4.13 Hasil Analisis berdasarkan Aspek Pola Pribadi yang Sehat

Dari representasi kategorisasi diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden pada aspek pola pribadi yang sehat, sebanyak 400 responden. Berdasarkan aspek pola pribadi yang sehat, diketahui bahwa rata-rata anak yang orang tuanya bercerai berada pada kategori sedang. 79 responden (19,8%) yang termasuk dalam kategori rendah, 150 responden (37,5%) yang masuk dalam kategori sedang, 111 responden (27,8%) yang termasuk dalam kategori tinggi dan 60 responden (15,0%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Umum Penerimaan Diri Pada Anak yang Orang Tuanya

Bercerai

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh skala penerimaan diri berdasarkan 9 aspek yang memiliki total 14 item, dimana setiap jawaban dalam setiap item diberi nilai 1 sampai 5. Skala tersebut diberikan kepada 400 anak yang orang tuanya bercerai.

Dari representasi kategorisasi pada skor penerimaan diri, dengan jumlah 400 responden didapatkan 31 anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki skor sangat tinggi dengan nilai persen yaitu 7,8%. Terdapat 100 anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki skor tinggi dengan nilai persen yaitu 25,0%, terdapat 148 anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki skor sedang dengan nilai persen yaitu 37,0%. Terdapat 99 anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki skor rendah dengan nilai persen yaitu 24,8% dan terdapat 22 anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki skor sangat rendah dengan nilai persen yaitu 5,5%. Tidak dipungkiri bahwa tidak semua individu mampu untuk berdamai dengan permasalahan mereka, karena tingkatan beban yang dimiliki individu berbeda dengan orang lain. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penerimaan diri pada anak yang orang tuanya bercerai berada pada tingkat sedang.

4.2.2 Gambaran Penerimaan Diri Pada Anak yang Orang Tuanya

Bercerai ditinjau Berdasarkan Aspek

a. Memahami Diri

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek memahami diri yang terdiri dari 1 item valid yang memiliki rentang skor 1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai.

Hasil penelitian mengenai memahami diri yang dilakukan pada 400 subjek dapat disimpulkan bahwa tingkat memahami diri pada anak yang orang tuanya bercerai berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil deskriptif yang menunjukkan bahwa terdapat 4,8% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat memahami diri dalam kategori sangat tinggi, terdapat 36,8% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat memahami diri dalam kategori tinggi, terdapat 38,0% anak yang orang tuanya bercerai memiliki tingkat memahami diri dalam kategori sedang dan terdapat 20,5% anak yang orang tuanya bercerai memiliki tingkat memahami diri dalam kategori rendah

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang orang tuanya bercerai memiliki tingkat skor tinggi dalam hal memahami diri untuk mencapai tujuan penerimaan dirinya. Anak yang orang tuanya

bercerai mengalami kesulitan dalam hal memahami diri karena sering terpenjara dengan penghakiman dan penilaian orang lain. Bentuk memahami diri yang dibutuhkan tiap anak berbeda-beda, salah satunya mengerti diri kita sendiri dan terus memenuhi kebutuhan jiwa dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat dan membuat jiwa tenang dan bahagia.

Hal ini sesuai dengan Pannes (Huflock, 2004) bahwa ketika seorang individu mampu memahami dirinya sendiri, mereka menyukai dirinya sendiri dan merasa bahwa orang lain juga menyukai mereka, dengan kualitas yang dimilikinya, tetapi ketika seorang individu tidak mampu memahami dirinya sendiri, maka dia menolak atau memperbaiki hubungan dengan orang lain. Tujuan memahami diri sendiri adalah agar kita bisa mengenal dan memahami diri kita sendiri, kita adalah orang pertama yang kita kenal sebelum kita mengenal orang lain.

b. Adanya Harapan yang Realistis

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek adanya harapan yang realistis yang terdiri dari 1 item valid yang memiliki rentang skor 1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai.

Hasil penelitian mengenai adanya harapan yang realistis yang dilakukan pada 400 subjek pada anak yang orang tuanya bercerai dapat disimpulkan bahwa adanya harapan yang realistis pada anak yang orang tuanya bercerai berada dalam tingkat kategori rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil deskriptif aspek adanya harapan yang realistis yang menunjukkan terdapat 43,3% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat adanya harapan yang realistis dalam kategori rendah, kategori sedang terdapat 22% anak yang memiliki tingkat harapan yang realistis, kategori tinggi terdapat 24,8% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat harapan yang realistis dan kategori sangat tinggi, terdapat 10,0% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat harapan yang realistis dalam kategori tinggi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya bercerai tidak merasakan adanya harapan yang realistis dari perceraian orang tuanya. Anak yang orang tuanya bercerai tidak bersikap secara realistis dan masih terjebak dalam harapan-harapan yang tidak realistis. Anak yang orang tuanya bercerai tidak memiliki harapan yang realistis terhadap perceraian orang tuanya, hal tersebut membuat mereka terjebak dalam kekecewaan yang tercipta dalam diri mereka sendiri.

Hal ini sesuai dengan Realistic Expectations of Hurlock (2006) menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki ekspektasi harus yang realistis untuk mencapai sesuatu, karena situasi dapat mempengaruhi

kepuasan diri yang merupakan inti dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistis ketika harapan itu dibuat oleh diri sendiri yang dihasilkan dari penerimaan diri.

c. Bertanggung Jawab dan Menerima Konsekuensi

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek bertanggung jawab dan menerima konsekuensi yang terdiri dari 1 item valid yang memiliki rentang skor 1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai.

Hasil penelitian mengenai bertanggung jawab dan menerima konsekuensi yang dilakukan pada 400 subjek dapat disimpulkan bahwa aspek bertanggung jawab dan menerima konsekuensi pada anak yang orang tuanya bercerai berada dalam tingkat kategori rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil deskriptif aspek bertanggung jawab dan menerima konsekuensi yang menunjukkan terdapat 42,5 anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat bertanggung jawab dan menerima konsekuensi dalam kategori rendah, terdapat 22,0% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat bertanggung jawab dan menerima konsekuensi berada dalam sedang, 27,3% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat bertanggung jawab dan menerima konsekuensi masuk dalam kategori tinggi dan 8,5% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat bertanggung jawab dan menerima

konsekuensi masuk dalam kategori sangat tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya bercerai memiliki kecenderungan yang rendah dalam hal bertanggung jawab dan menerima konsekuensi. Pada masa dewasa awal, anak akan memasuki beberapa masa, yaitu masa pencarian dan penemuan, masa pematangan dan reproduksi, masa yang penuh dengan permasalahan serta ketegangan secara emosional, masa mengurung diri dari lingkungan sosial, masa saling keterikatan dan saling ketergantungan dengan sesama, masa perubahan pemikiran dan kreativitas, serta masa penyesuaian diri dengan lingkungan. Pada masa dewasa awal tanggung jawab yang diemban akan semakin besar.

Mengacu pada penelitian diatas yang menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya bercerai menunjukkan kategori rendah dalam hal bertanggung jawab. Hal tersebut tidak dengan pendapat Dariyo (2003), bahwa individu yang tergolong dewasa awal adalah individu yang memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar. Individu yang tergolong dewasa awal adalah individu yang tidak boleh bergantung pada orang tuanya secara ekonomi, sosiologis dan fisiologis.

d. Sikap Sosial

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek sikap sosial yang terdiri dari 3 item valid yang memiliki rentan skor 1 sampai 5 pada

setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai.

Hasil penelitian mengenai sikap sosial yang dilakukan pada 400 subjek pada anak yang orang tuanya bercerai dapat disimpulkan bahwa aspek sikap sosial pada anak yang orang tuanya bercerai berada dalam tingkat kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil deskriptif aspek sikap sosial yang menunjukkan terdapat 8,3% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat kategori sangat rendah, terdapat 20,8% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat sikap sosial dalam kategori rendah, terdapat 43,0% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat sikap sosial dalam kategori sedang, 20,3% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat sikap sosial dalam kategori tinggi dan terdapat 7,8% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat sikap sosial dalam kategori sangattertinggi.

Perpisahan yang dilakukan suami dan istri mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak dalam hal sikap sosial, yang menyebabkan anak menjadi menutup diri, merasa berbeda dari anak yang lain, serta menjadi nakal yang berlebihan karena kurangnya pendampingan orang tua yang menyebabkan sikap sosial anak menjadi tidak stabil. Walaupun tidak semua kasus perceraian berdampak demikian, namun berdasarkan penelitian diatas anak yang orang tuanya

bercerai memiliki tingkat penerimaan diri dalam hal sikap sosial masih dalam kategori sedang, dimana hal tersebut bisa saja menjadi indah ketika ada hal diluar kendali yang bisa mempengaruhi sikap sosial tersebut.

Hasil penelitian Muardini dkk (2019), menjelaskan bahwa peristiwa perpisahan yang dilakukan suami dan istri akan menimbulkan dampak negatif pada anak seperti, ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan kemarahan serta merasa menjadi korban atas perceraian yang dilakukan ayah dan ibunya.

e. Tekanan Emosi

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek tekanan emosi yang terdiri dari 2 item valid yang memiliki rentang skor 1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai..

Hasil penelitian mengenai tekanan emosi yang dilakukan pada 400 subjek pada anak yang orang tuanya bercerai dapat disimpulkan bahwa tingkat tekanan emosi pada anak yang orang tuanya bercerai berada dalam angkat kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil deskriptif aspek tekanan emosi yang menunjukkan terdapat 11,3% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat tekanan emosi dalam kategori sangat tinggi, 12,8% anak yang orang tuanya

bercerai yang memiliki tingkat tekanan emosi dalam kategori tinggi, 34,5% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat tekanan emosi dalam kategori sedang, 34,3% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat tekanan emosi dalam kategori rendah dan 7,3% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat tekanan emosi dalam kategori sangat rendah.

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa perceraian yang dilakukan orang tua dapat membawa dampak negatif bagi anak dikarenakan anak merupakan anggota terlemah dalam keluarga, perceraian orang tua akan membuat goresan luka batin pada anak seperti ketakutan, kecemasan, hingga depresi. Perceraian orang tua tidak hanya menimbulkan kebencian pada orang tua, tapi juga akan menimbulkan kebencian pada diri anak. Hasil penelitian Sander dkk (2020), mengatakan bahwa perceraian yang dilakukan orang tua akan membawa dampak buruk bagi anak yang menjadi korban perceraian orang tua, dampak buruknya seperti kecemasan, trauma dan kebencian yang sangat mendalam karena mengingat akan hal yang pernah terjadi pada orang tuanya.

f. Menganggap Diri Berharga

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek menganggap diri berharga yang terdiri dari 2 item valid yang memiliki rentang skor

1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai.

Hasil penelitian mengenai menganggap diri berharga yang dilakukan pada 400 subjek anak yang orang tuanya bercerai dapat disimpulkan bahwa tingkat menganggap diri berharga pada anak yang orang tuanya bercerai berada dalam tingkat kategori tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil deskriptif aspek menganggap diri berharga yang menunjukkan terdapat 8,3% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat kategori sangat tinggi, 30,5% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat menganggap diri berharga dalam kategori tinggi, 21,8% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat menganggap diri berharga dalam kategori sedang, 29,8% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat menganggap diri berharga dalam kategori rendah dan 9,8% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat menganggap diri berharga dalam kategori sangat rendah.

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak yang orang tuanya bercerai mulai menganggap diri berharga dalam hal penerimaan dirinya. Berdamai dengan masa lalu juga merupakan salah satu perilaku dalam hal menganggap diri berharga, hal ini memang sulit untuk dilakukan tapi percayalah kita tidak bisa hidup terus-terusan dihantui dengan masa lalu. Dengan memaafkan masa lalu dan menjadikan masa

lalu sebagai pelajaran hidup, akan membuat kita menjadi lebih bijak dan tenang dalam menjalani hidup.

Hasil penelitian Frey dan Carlock (1987) menyatakan bahwa menghargai diri sendiri merupakan evaluasi terhadap diri sendiri yang mengacu pada evaluasi positif, negatif, netral dan ambigu. Orang dengan harga diri tinggi dapat menghargai diri mereka sendiri, menganggap diri mereka berharga dan melihat orang lain setara. Pada saat yang sama, harga diri yang rendah seringkali terasa seperti penolakan, ketidakpuasan diri, dan kebencian terhadap diri sendiri.

g. Menyesuaikan Diri

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek menganggap diri berharga yang terdiri dari 1 item valid yang memiliki rentang skor 1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai.

Hasil penelitian mengenai menganggap diri berharga yang dilakukan pada 400 subjek anak yang orang tuanya bercerai dapat disimpulkan bahwa tingkat menganggap diri berharga pada anak yang orang tuanya bercerai berada dalam tingkat kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil deskriptif aspek menganggap diri berharga yang menunjukkan terdapat 20,3% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat menganggap diri berharga dalam

kategori tinggi, 56,8% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat menganggap diri berharga dalam kategori sedang, 16,8% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat menganggap diri berharga dalam kategori rendah dan 6,5% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat menganggap diri berharga dalam kategori sangat rendah.

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak yang orang tuanya bercerai mulai menganggap diri berharga dalam hal penerimaan dirinya. Berdamai dengan masa lalu juga merupakan salah satu perilaku dalam hal menganggap diri berharga, hal ini memang sulit untuk dilakukan tapi percayalah kita tidak bisa hidup terus-terusan dihantui dengan masa lalu. Dengan memaafkan masa lalu dan menjadikan masa lalu sebagai pelajaran hidup, akan membuat kita menjadi lebih bijak dan tenang dalam menjalani hidup.

Hasil penelitian Frey dan Carlock (1987) menyatakan bahwa mengharga diri sendiri merupakan evaluasi terhadap diri sendiri yang mengacu pada evaluasi positif, negatif, netral, dan ambigu. Orang dengan harga diri tinggi dapat mengharga diri mereka sendiri, menganggap diri mereka berharga dan melihat orang lain setara. Pada saat yang sama, harga diri yang rendah seringkali terasa seperti penolakan, ketidakpuasan diri, dan kebencian terhadap diri sendiri.

h. Prespektif diri

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek perspektif diri yang terdiri dari 2 item valid yang memiliki rentang skor 1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai.

Hasil penelitian mengenai perspektif diri yang dilakukan pada 400 subjek anak yang orang tuanya bercerai, dapat disimpulkan bahwa perspektif pada anak yang orang tuanya bercerai berada dalam tingkat kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil deskriptif aspek perspektif diri yang menunjukkan terdapat 7,0% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat kategori sangat tinggi, terdapat 27,8% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat perspektif diri dalam kategori tinggi, terdapat 36,5% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat perspektif diri dalam kategori sedang, terdapat 21,0% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat perspektif diri dalam kategori rendah dan 7,8% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat perspektif diri dalam kategori sangat rendah.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa pada anak yang orang tuanya bercerai memiliki perspektif diri pada tingkat sedang dalam penerimaan diri. Anak yang orang tuanya bercerai kemungkinan besar

akan kesulitan untuk memahami pandang tentang dirinya sendiri dikarenakan perceraian yang dilakukan orang tuanya. Aspek perspektif diri pada anak yang orang tuanya bercerai sangat penting bagi anak dalam hal melakukan penerimaan diri, perspektif diri yang rendah akan membuat anak merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dan akan membuat anak menjadi tertutup serta memiliki pikiran yang buruk tentang dirinya. Calhoun dan Acocella (1995) menyatakan bahwa diri sendiri merupakan suatu susunan konsep yang hipotesis, merujuk pada perangkat kompleks dengan kata lain sekelompok proses yang mengikat diri.

i. Pola Pribadi yang Sehat

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek pola pribadi yang sehat yang terdiri dari 1 item valid yang memiliki rentang skor 1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai.

Hasil penelitian mengenai pola pribadi yang sehat, yang dilakukan pada 400 subjek pada anak yang orang tuanya bercerai dapat disimpulkan bahwa tingkat pola pribadi yang sehat pada anak yang orang tuanya bercerai rata-rata berada dalam tingkat kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil deskriptif, aspek pola pribadi yang sehat yang menunjukkan terdapat 15,0% anak yang orang tuanya

bercerai yang memiliki tingkat kategori sangat tinggi, 27,8% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat pola pribadi yang sehat dalam kategori tinggi, 37,5% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat pola pribadi yang sehat dalam kategori sedang dan 19,8% anak yang orang tuanya bercerai yang memiliki tingkat pola pribadi yang sehat dalam kategori rendah.

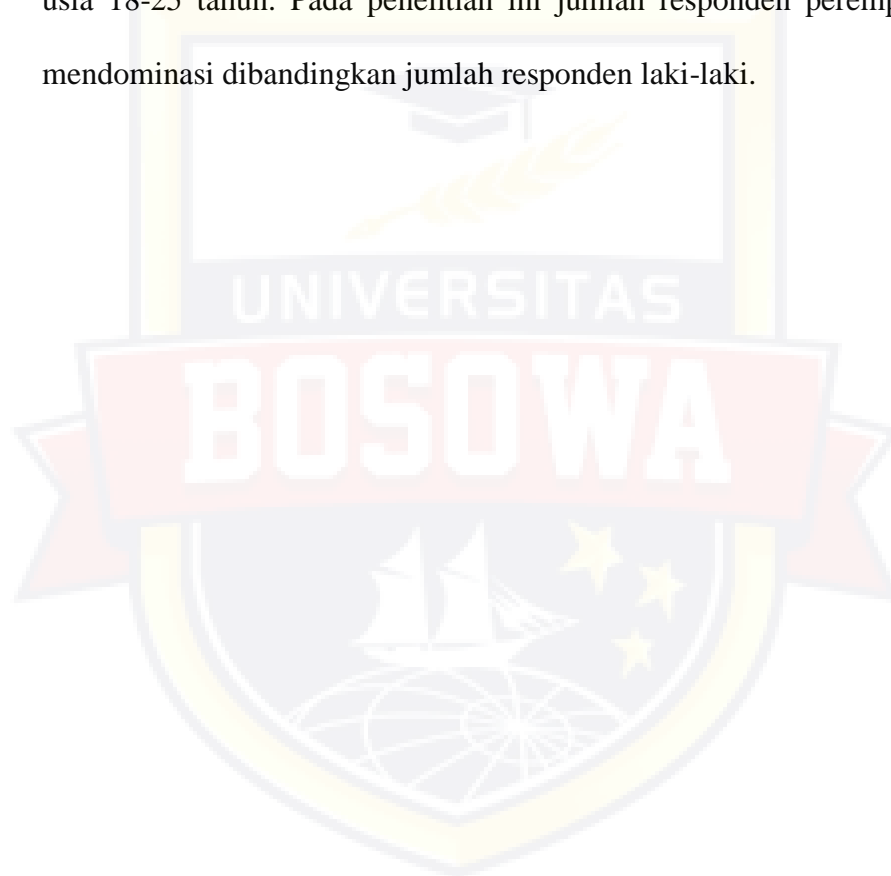
Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak yang orang tuanya bercerai memiliki pola pribadi yang sehat dalam hal penerimaan diri. Lingkungan dan pembiasaan/latihan merupakan hal yang mendominasi yang mudah dipelajari dan diserap anak. Tuntutan lingkungan, memang tampak seperti sebuah pemaksaan namun hal ini bisa menjadi faktor terbentuknya pola pribadi yang sehat, karena dengan adanya tuntutan lingkungan kita akan berusaha memenuhi standar lingkungan dan kemudian kita akan mulai berlatih menjadi seorang yang memiliki pola kepribadian yang sehat. Anak dengan pola kepribadian yang sehat biasanya ditandai dengan perkembangan mental yang baik, dimana bertambahnya kedewasaan, kepercayaan diri dan lainnya.

Hahn dan Payne (2003), menyatakan bahwa kepribadian dikatakan sehat (psychological wellness) ketika individu mampu menghasilkan perkembangan dan kapasitas mental yang tepat dan fungsi yang tepat untuk memungkinkan individu mengembangkan

kapasitas intelektualnya dengan lebih baik.

4.2.3 Limitas Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan, keterbatasan dari penelitian ini dilihat dari hasil penelitian yang tidak dapat digeneralisasikan ke semua usia karena penelitian ini menggunakan kriteria responden dengan usia 18-25 tahun. Pada penelitian ini jumlah responden perempuan lebih mendominasi dibandingkan jumlah responden laki-laki.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian mengenai gambaran penerimaan diri pada anak yang orang tuanya diperoleh nilai kategorisasi pada kategori sedang sebanyak 148 responden (37,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang orang tuanya bercerai memiliki penerimaan diri pada tingkat sedang. Anak yang orang tuanya bercerai mengalami kesulitan dalam hal memahami diri karena sering terpenjara dengan penghakiman dan penilaian orang lain. Bentuk memahami diri yang dibutuhkan tiap anak berbeda-beda, salah satunya mengerti diri kita sendiri dan teruslah memenuhi kebutuhan jiwa dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat dan membuat jiwa tenang dan bahagia.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan pada hasil

a. Bagi Subjek

Bagi subjek yang memiliki penerimaan diri dalam kategori sedang, diharapkan dapat menerima kondisi yang dihadapi dan tetap menjalani hidup dengan semestinya. Serta belajar mengalihkan pikiran negatif dengan cara menyibukkan diri dengan cara bersosialisasi dengan orang lain dan tidak mengurung diri atas apa yang terjadi dalam hidup.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian mengenai penerimaan diri pada anak korban perceraian diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih berfokus pada pengaruh penerimaan diri agar dapat membahas penelitian lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2007).
- Alexander, Jeffery C. Dkk. 2004. *Cultural Trauma and Collective Identity*. London, England: University of California Press, Ltd.
- Ridwan pratiwi adelia,2022. Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri pada dewasa awal di kota makassar
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (4th ed., text revision)*. Washington, DC: Author
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, E.M.(1952).hubungan di antara menyatakan penerimaan diri sendiri dan menyatakan penerimaan dari yang lain.Jurnal Abnormal dan sosial psikologi, 47(4),778-782.
- Chaplin, J. P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Coleridge, P. 1997. *Pembebasan dan Pembangunan*. Yogyakarta : Oxfam & LP4C Dria Manunggal dengan Pustaka Pelajar.
- Darma, B. (2021). *STATISTIKA PENELITIAN MENGGUNAKAN SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. GUEPEDIA.

- Dariyo, Agoes. (2003). Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Elizabeth Widya Ariany, Sri Widayawati & Anna Dian Savitri.(2017).Penerimaan Diri pada remaja yang orangtuanya bercerai.Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Semarang.
- Estuti, Widi Tri. 2013. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas. Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Dona Dyah Kusumawardhani & Michiko Mamesah.2020.Gambaran penerimaan diri siswa yang mengalami perceraian orangtua.Jurnal bimbingan dan konseling.9(2).
- Fagan, P. F., & Churchill, A. (2012). *The Effects of Divorce on Children. Marriage and Religion Research Institute, 66(2001), 1–48*
- Fatimah, E. (2006). Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik). Bandung: Pustaka Setia
- Feldman, P.,O.(2009) *.Human Development* Edisi 10 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.

- Frey, D. & Carlock, C. J. (1987). *Enhancing Self-Esteem*. Ohio: Accelerated Development.
- Germer, C. (2009). *The mindful path to self-compassion*. New York: In Guilford
- Gharnish Tiara Resty. (2016). *Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatim putri Aisyiyah Yogyakarta*, (November)
- Gottman, J., & Joan D.(2008). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanie, Sri Widha, Retty Filiani, Wirda Hanim. 2013. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2 No. 1.
- Hahn, D.B., dan Payne, W.A (2003) *Focus on Health*. 6th edt. New York : Mc Graw-Hill companies
- Herdiyanto K.Y & Dewi Shinta ayu (2018).Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di bali
- Heriyadi.Akbar(2013).Meningkatkan Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Siswa Kelas Viii Melalui Konseling Realita Di Smp Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013
- Hurlock, E. B. (2004). *Developmental Psychology: Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Hurlock, E. B. (2006). Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (1978). *Personality development*. Tokyo: McGraw-Hill Publishing Company, Ltd.
- Hurlock, E.B. (1974). *Personality Development*. New Delhi: McGrawHill. Inc
- Hurlock, E.B.(1973). *Addolescent development*. tokyo : Mc Graw Hill Kogakusha Ltd.
- Ibrahim, A., Widhiarso, D. A., Pertiwi, U., Widhya, W., Ardana, S. A., & Nopyefa, R. (2022). *Analysis of the Influence of Customer Relationship Management on Customer Loyalty of Indomaret Palembang City. Sistemasi: Jurnal Sistem Informasi, 11(2)*, 470-480.
- Ida.Ayu.Shinta, Yohanes Kartika Herdiyanto.(2018).Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di bali.jurnal psikologi Udayana.FakultasKedokteran.Universitas Udaya.
- Ihromi, T. . (2004). Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Yayasan Obor Indonesia.
- Jersild, A. T., Brook, J. S. & Brook, D. W. (1978). *The psychology of adolescence*. New York: MacMillan Pub Company.
- Kuang, M. (2010). *Amazing Life : Panduan Menuju Kehidupan yang Luar Biasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Leidy Karunia Sari.2018.Penerimaan diri pada remaja korban perceraian orangtua.fakultas psikologi.universitas Ahmad dahlan.
- Muardini, S., Azmi, A., & Fatmariza, F. (2019). Dampak Perceraian Pada Perempuan Usia Muda Di Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh.*Journal of Civic Education*,2(1), 1-11.
- Nurviana, Eki Vina dkk. 2010. <http://eprints.undip.ac.id/10783/1/jurnal.pdf> [diunduh 20/01/2018].
- Rifati, m. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., & Hadi, C. (2018). Konsep Dukungan Sosial. Research gate, 1-10
- Rizkyana Nurasmu, Ilham Maulana, Dyah Farida Inli, Zahdia Tendikat Fitri, Leidy Karunia Sari, Nila Kurnia Sari, Agung Putra Azis. Dukungan Sosial Komunitas Hamur Pada Remaja *Broken Home*.2018
- Ryff, C.D. (1996). *The structure of psychological well being Revisited. Journal of Personality and social Psychology.* 69, 719-727.
- Santrock, J.W.(2012). Life Span Development Edisi Ketigabelas Jilid 2. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sari, dkk (2022). Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai. Media Husada Journal of Nursing Science. Vol.3.No.1

Sander, S., Strizzi, J. M., Øverup, C. S., Cipric, A., & Hald, G. M. (2020). When Love Hurts - Mental and Physical Health Among Recently Divorced Danes. *Frontiers in Psychology*, 11(November), 1-11.


Sutiyono, Agus. 2010. Dahsyatnya *Hypnoparenting*. Jakarta: Penebar Plu

Suhendi, Hendi, and Ramdani Wahyu. *Pengantar studi sosiologi keluarga*. Pustaka Setia, 2001.

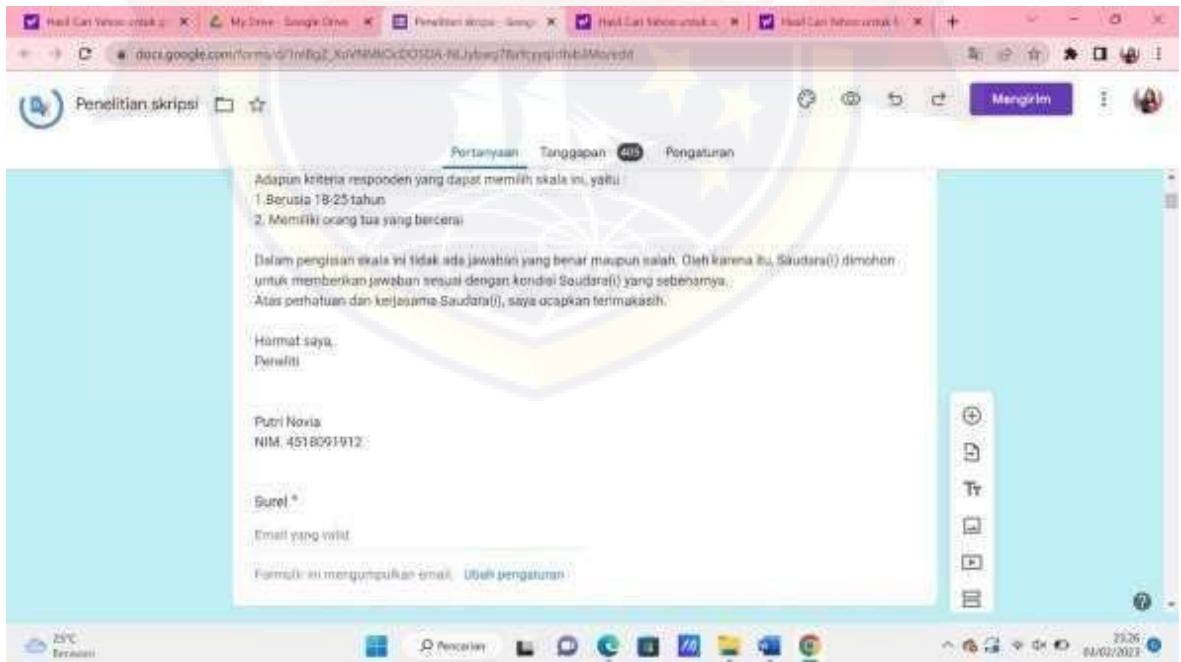
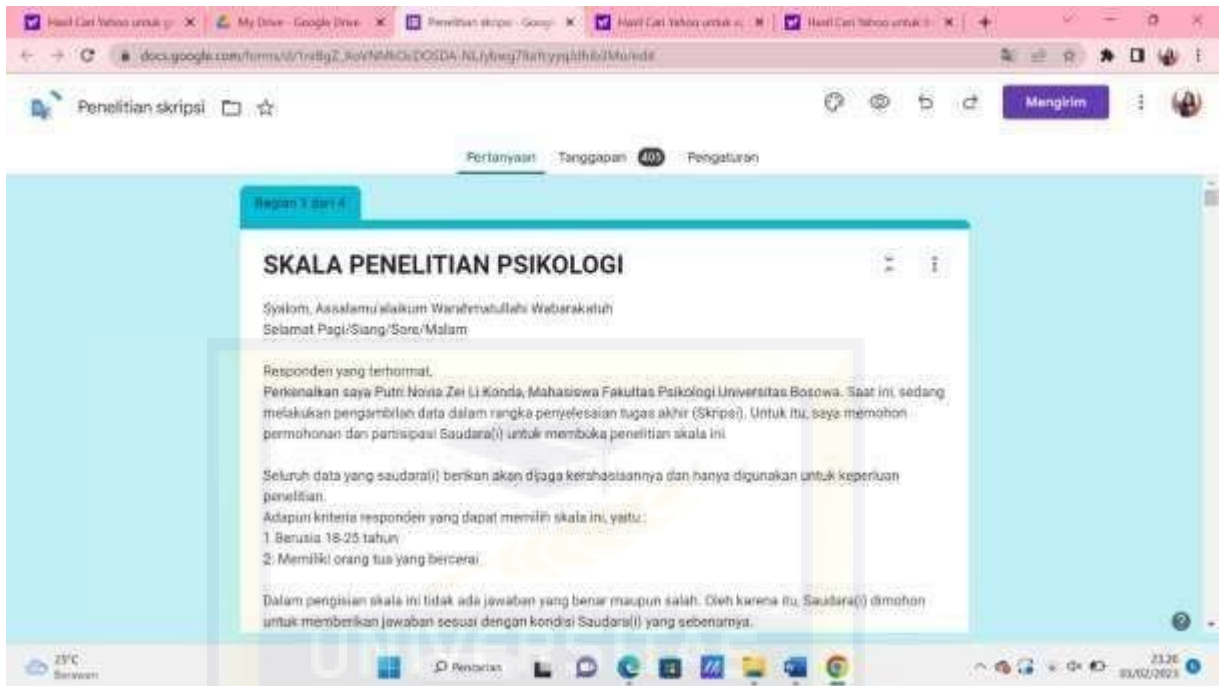
Supratiknya. A. 1995. *Mengenal Prilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.

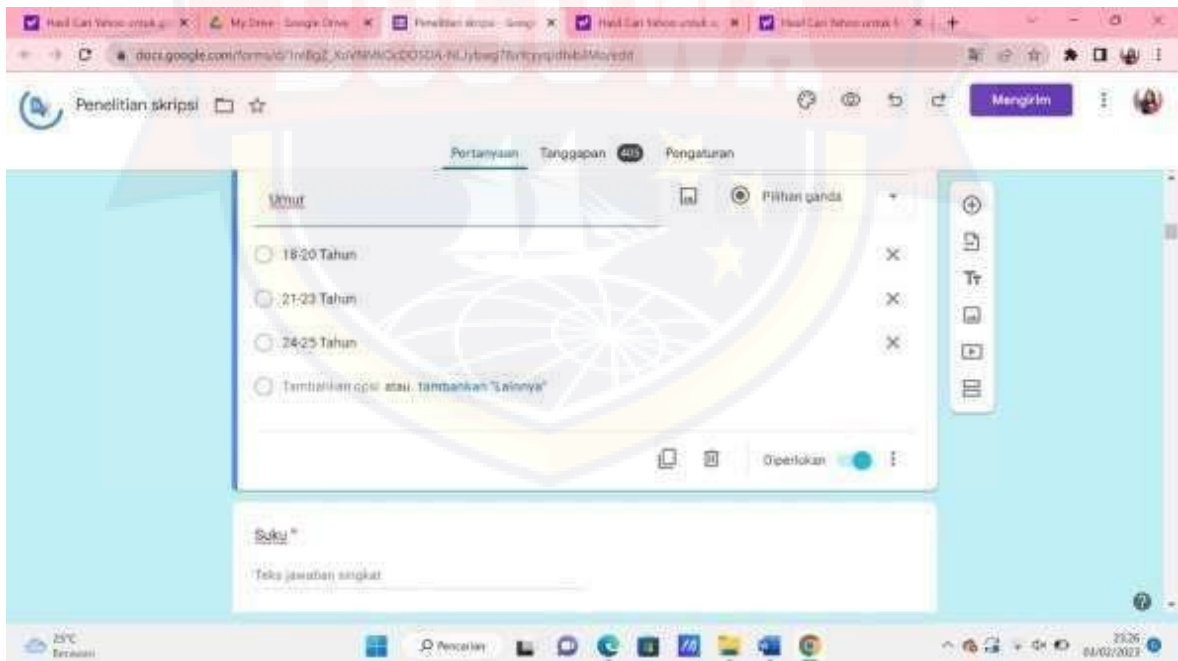
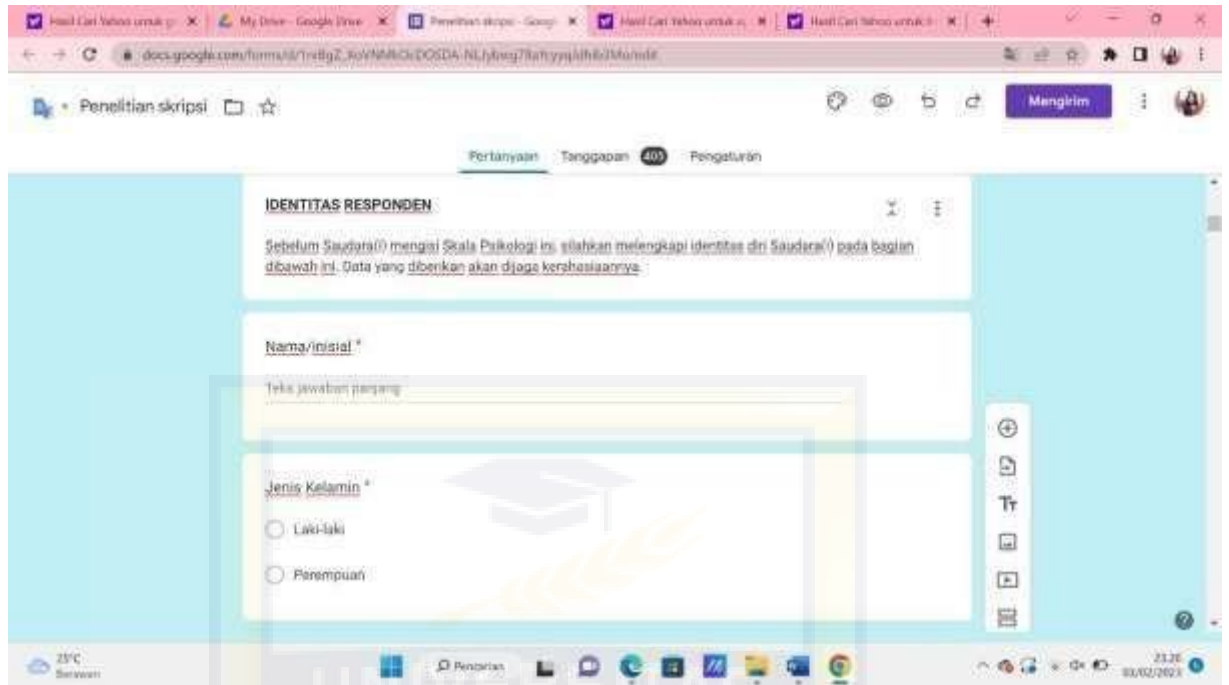
Tamasari Galuh (2019). *Penerimaan diri remaja terhadap perceraian orang tua*.

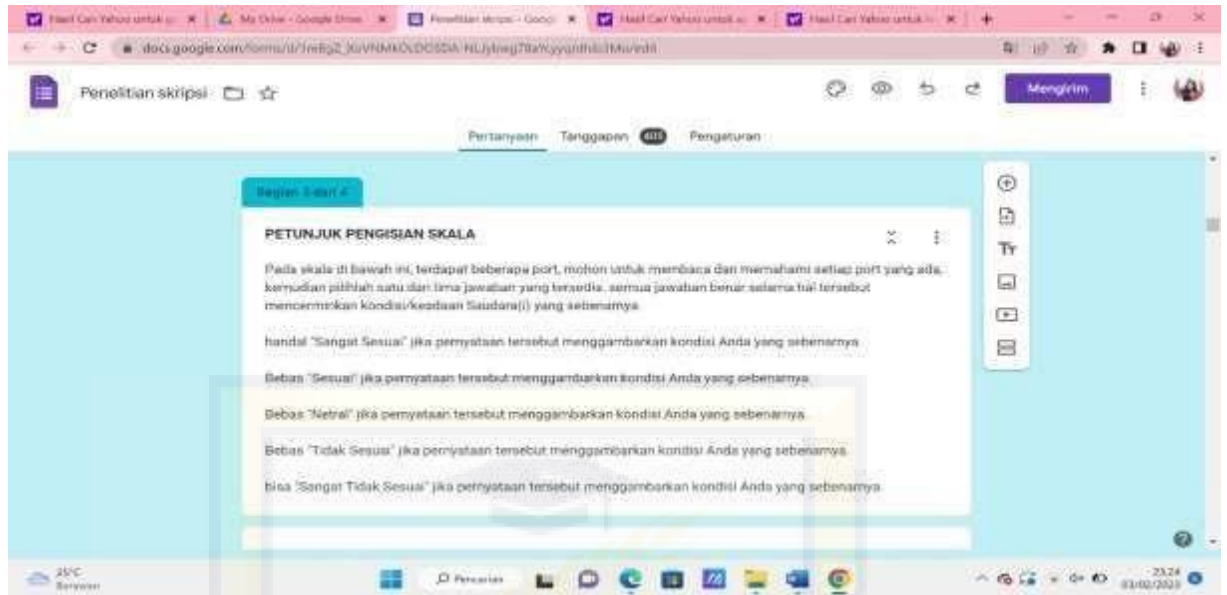
Untari, Ida, Kanissa Puspa Dhini Putri, & Muhammad Hafiduddin. 2018. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja*. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*. Vol. 15. No. 2.



LAMPIRAN 1
SKALA PENELITIAN







No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya yakin dapat mengatasi masalah yang terjadi					
2	Kehidupan saya banyak dipengaruhi oleh keinginan orang lain					
3	Saya selalu merasa kurang puas dengan pekerjaan yang saya lakukan					
4	Ketika orang mengatakan hal-hal baik tentang saya, saya merasa sulit percaya bahwa mereka benar-benar tulus					
5	Saya tidak khawatir jika orang lain menilai tentang diri saya					
6	Saya tetap merasa berharga tanpa pengakuan dari orang lain					
7	Saya tidak mencoba berteman dengan orang lain, karena menurut saya mereka tidak akan menyukai saya					
8	Saya rasa orang-orang bereaksi berbeda terhadap saya dibandingkan orang lain					
9	Dengan kondisi saat ini, membuat saya menjadi pemalu jika bertemu dengan banyak orang					

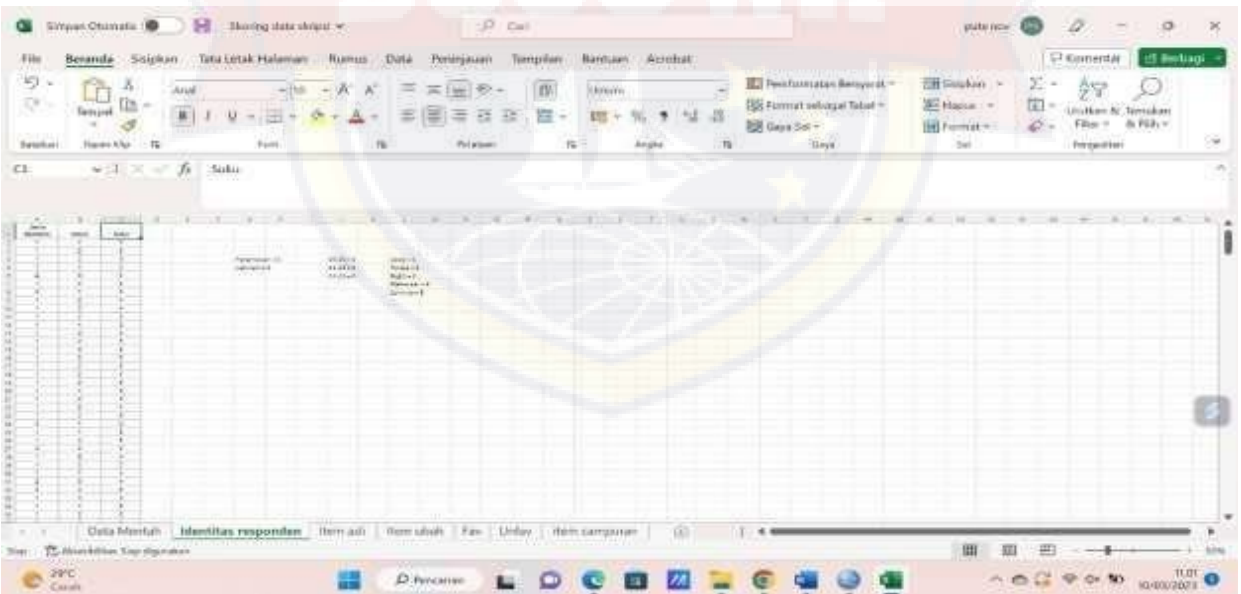
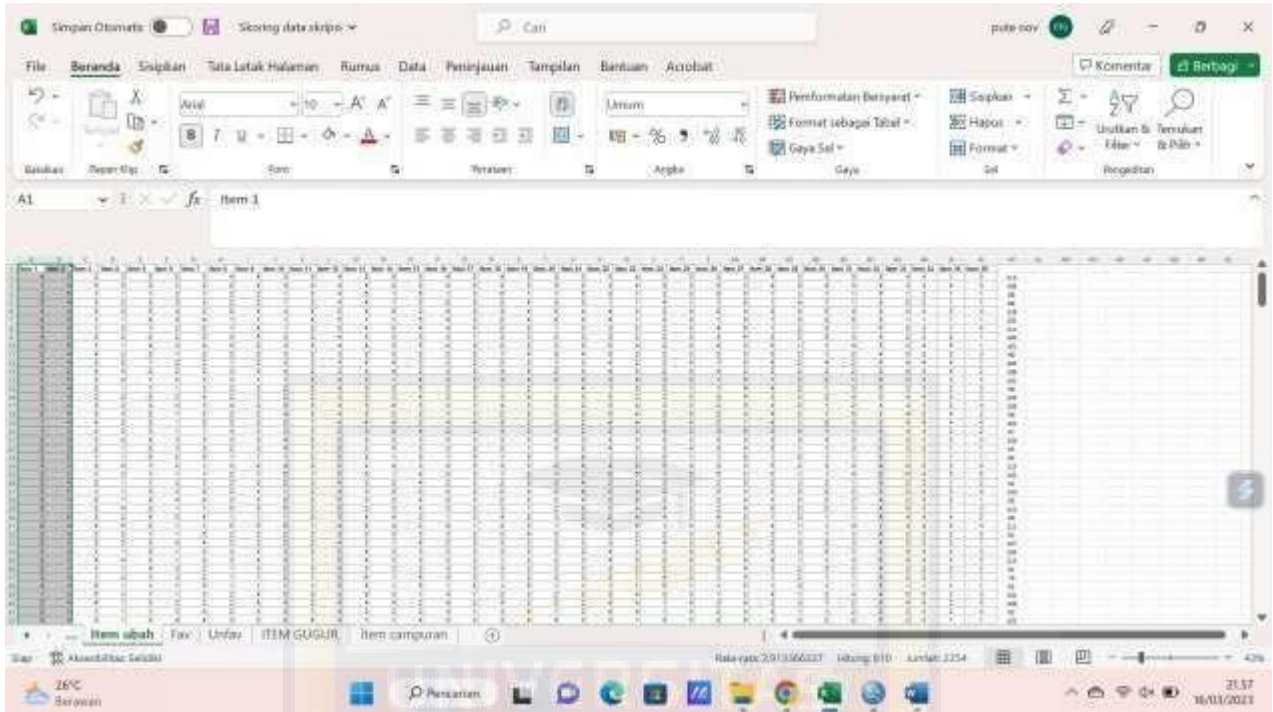
10	Saya banyak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan diri saya demi mengesankan orang lain					
11	Saya yakin mampu melakukan semua hal dengan baik					
12	Saya senang jika urusan-urusan saya diselesaikan oleh orang lain					
13	Saya sulit menerima kritikan dari orang lain tentang diri saya					
14	Saya takut orang-orang akan kecewa dengan saya ketika mereka mengetahui diri saya sebenarnya					
15	Saya merasa kemampuan saya kurang baik dibandingkan orang lain					
	Saya menyadai bahwa saya sulit berbicara jika diminta untuk menangani masalah sehingga saya berpikir orang lain akan mengabaikan saya					
	Saya tidak takut bertemu dengan orang baru					
	Saya merasa rendah diri jika bersama dengan orang lain					
	Ketika orang berpikir saya baik, saya merasa bersalah karena sudah berpura-pura					
	Saya merasa memiliki kemampuan dalam bidang yang saya tekuni					
	Saya menghindari perasaan bersalah saya terhadap orang-orang tertentu karena perbuatan saya dimasa lalu					
22.	Saya memilih untuk tidak mengeluarkan pendapat karena takut orang lain mengkritiknya					
23.	Nasib buruk yang saya miliki membuat hidup saya menjadi tidak lebih baik					
24.	Saya mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain karena saya merasa sederajat dengan orang lain					
24.	Saya merasa orang lain membicarakan keburukan saya					
26.	Saya merasa diri saya berbeda dibandingkan orang lain					
27.	Saya merasa rendah diri ketiuka bersama dengan orang yang lebih dari saya					

28.	Agar disukai, saya cenderung menjadi apa yang orang lain harapkan					
29.	Saya yakin dengan kemampuan diri saya					
30.	Saya merasa perhatian yang saya berikan terhadap orang itu tulus					
31.	Ketika saya berada dalam kegiatan bersama orang lain, saya biasanya tidak banyak bicara karena saya takut orang akan menilai saya buruk					
32.	Saya merasa diri saya belum baik, sehingga banyak kesalahan yang saya alami					
33.	Saya meragukan dengan kondisi saya saat ini untuk melakukan hal yang positif					
34.	Saya sulit mencapai sesuatu karena orang lain					
35.	Saya sering ragu dengan kemampuan yang saya miliki					
36.	Saya merasa cemas setiap saat					





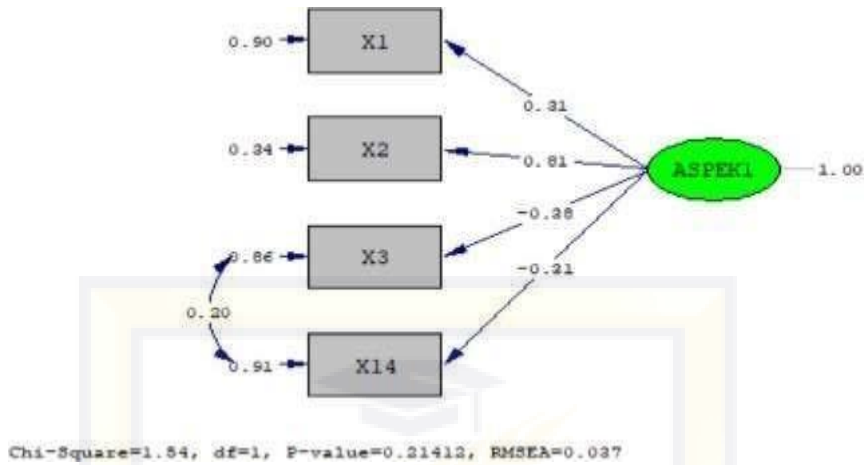
LAMPIRAN 2
TABULASI DATA





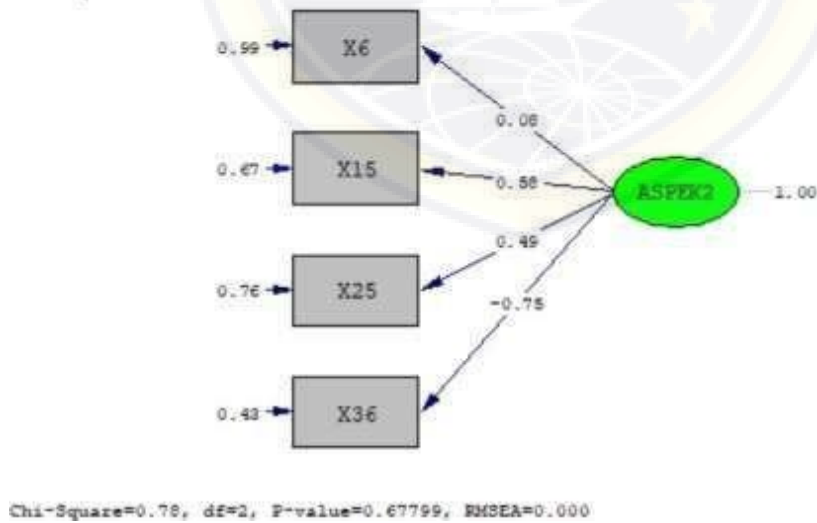
LAMPIRAN 3
HASIL UJI VALIDITAS
DAN UJI
REALIBILITAS

Aspek 1



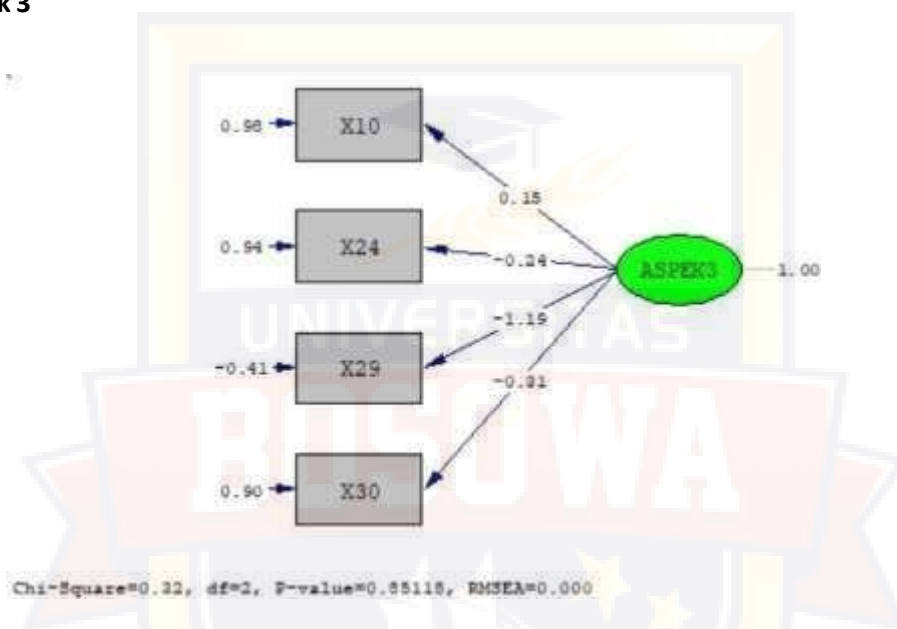
ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	KETERANGAN
1	0.31	0.07	4.32	Valid
2	0.81	0.15	5.56	Valid
3	-0.38	0.08	-4.58	Tidak Valid
14	-0.31	0.08	-4.06	Tidak Valid

Aspek 2



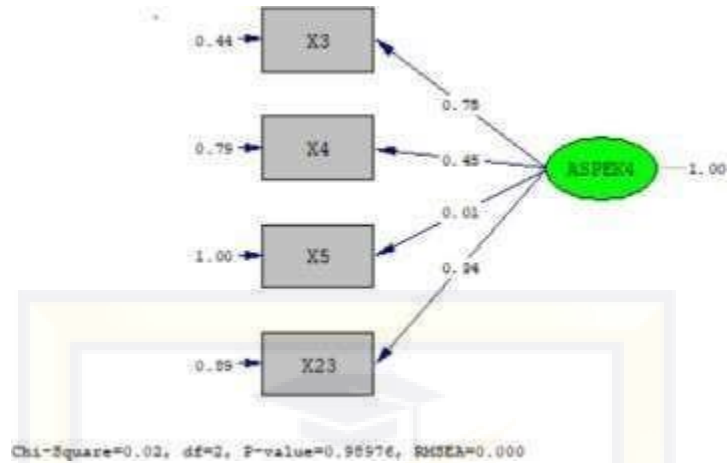
ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	KETERANGAN
ITEM 6	0.08	0.06	1.31	Tidak Valid
ITEM 15	0.58	0.06	8.96	Valid
ITEM 25	0.49	0.06	8.10	Valid
ITEM 36	-0.75	0.07	-1-.34	Tidak Valid

Aspek 3



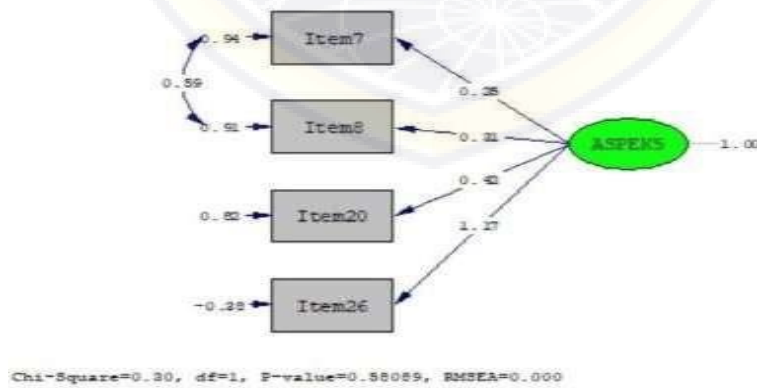
ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	KETERANGAN
10	0.15	0.06	2.58	VALID
24	-0.24	0.07	-3.22	TIDAK VALID
29	-1.19	0.29	-4.16	TIDAK VALID
30	-0.31	0.09	-3.52	TIDAK VALID

Aspek 4



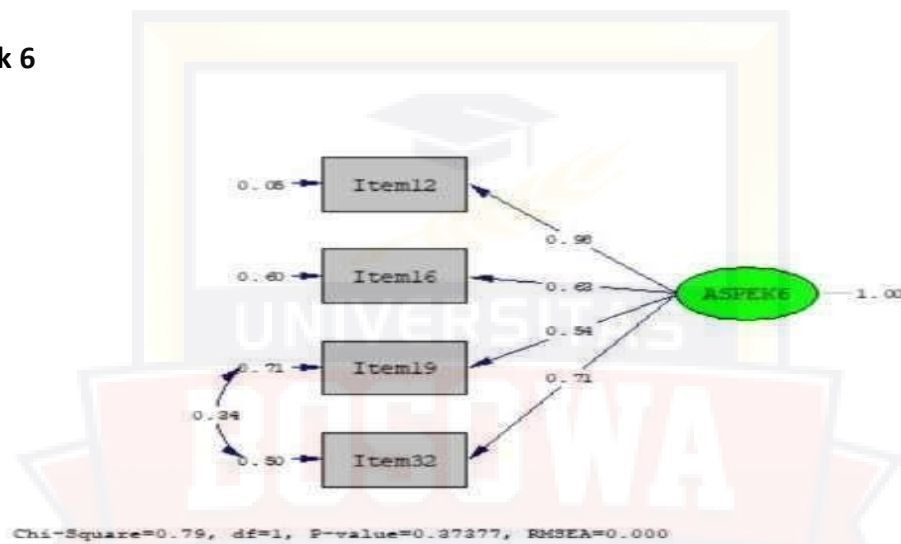
ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	KETERANGAN
3	0.75	0.12	6.03	VALID
4	0.45	0.08	5.34	VALID
5	0.01	0.06	0.22	TIDAK VALID
23	0.34	0.07	4.72	VALID

Aspek 5



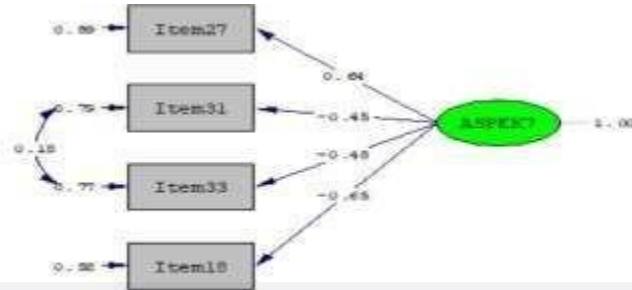
ITEM	FACTOR LOADING	EROR	T-VALUE	KETERANGAN
Item 7	0.25	0.07	4.08	Valid
Item 8	0.31	0.07	4.50	Valid
Item 20	0.42	0.08	5.20	Valid
Item 26	1.17	0.18	6.34	Valid

Aspek 6



Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
Item 12	0.98	0.05	20.52	Valid
Item 16	0.63	0.05	12.93	Valid
Item 19	0.54	0.05	10.85	Valid
Item 32	0.71	0.05	14.49	Valid

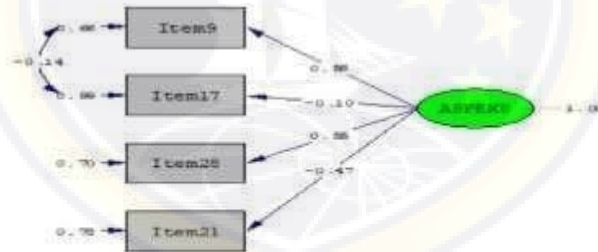
Aspek 7



Chi-Square=0.76, df=1, P-value=0.38260, RMSEA=0.000

ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	KETERANGAN
27	0.64	0.06	10.00	VALID
31	-0.45	0.06	-7.28	TIDAK VALID
33	-0.48	0.06	7.67	TIDAK VALID
18	-0.65	0.06	-10.12	TIDAK VALID

Aspek 8

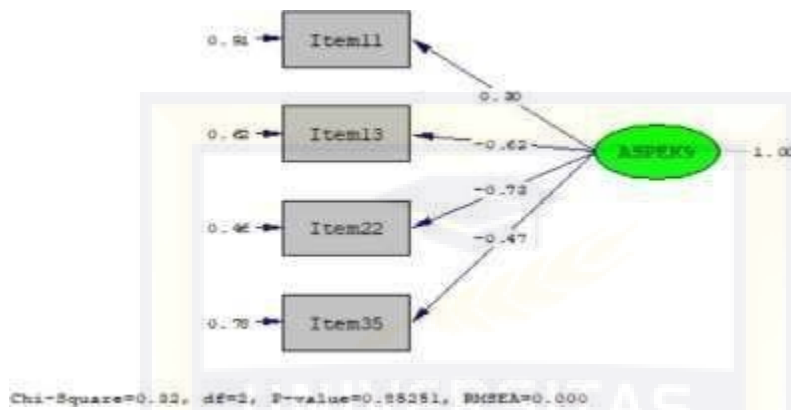


Chi-Square=1.59, df=1, P-value=0.21260, RMSEA=0.026

ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	KETERANGAN
9	0.58	0.08	7.39	VALID
17	-0.10	0.08	-1.23	TIDAK VALID
28	0.55	0.08	7.21	VALID

21	-0.47	0.07	-6.72	TIDAK VALID
----	-------	------	-------	-------------

Aspek 9




ITEM	FACTOR LOADING	ERROR	T-VALUE	KETERANGAN
11	0.30	0.06	4.98	VALID
13	-0.62	0.06	-9.89	TIDAK VALID
22	-0.73	0.07	-11.05	TIDAK VALID
35	-0.47	0.06	-7.95	TIDAK VALID

RELIABILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,665	14



LAMPIRAN 4
HASIL UJI DESKRIPTIF

Tabel Statistik Penerimaan Diri

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penerimaan_Diri	400	1,00	5,00	2,9525	1,01381
Valid N (listwise)	400				

Analisis Deskriptif Penerimaan Diri

Penerimaan_Diri					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	31	7,8	7,8	7,8
	Rendah	100	25,0	25,0	32,8
	Sedang	148	37,0	37,0	69,8
	Tinggi	99	24,8	24,8	94,5
	Sangat Tinggi	22	5,5	5,5	100,0
Total		400	100,0	100,0	

Analisis Demografi

J_K					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	260	65,0	65,0	65,0
	Laki-laki	140	35,0	35,0	100,0
Total		400	100,0	100,0	

USIA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18-20 tahun	141	35,3	35,3	35,3
	21-23 tahun	188	47,0	47,0	82,3

24-25	71	17,8	17,8	100,0
Total	400	100,0	100,0	

SUKU

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	jawa	111	27,8	27,8	27,8
	toraja	40	10,0	10,0	37,8
	bugis	38	9,5	9,5	47,3
	makassar	31	7,8	7,8	55,0
	lainnya	180	45,0	45,0	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

Analisis Penerimaan diri berdasarkan Demografi

Penerimaan_Diri * J_K Crosstabulation

Count

		J_K		Total
		Perempuan	Laki-laki	
Penerimaan_Diri	Sangat Tinggi	14	13	27
	Tinggi	62	38	100
	Sedang	115	49	164
	Rendah	53	29	82
	Sangat Rendah	16	11	27
Total		260	140	400

Penerimaan_Diri * USIA Crosstabulation

Count

		USIA			Total
		18-20 tahun	21-23 tahun	24-25	
	Sangat Tinggi	10	13	4	27

Penerimaan_Diri	Tinggi	38	45	17	100
-----------------	--------	----	----	----	-----



	Sedang	51	85	28	164
	Rendah	30	33	19	82
	Sangat Rendah	12	12	3	27
Total		141	188	71	400

Penerimaan_Diri * SUKU Crosstabulation

Count

		SUKU					Total
		jawa	toraja	bugis	makassar	lainnya	
Penerimaan_Diri	Sangat Tinggi	5	3	2	2	15	27
	Tinggi	25	7	12	9	47	100
	Sedang	45	18	14	12	75	164
	Rendah	29	7	5	6	35	82
	Sangat Rendah	7	5	5	2	8	27
Total		111	40	38	31	180	400

Analisis Penerimaan Diri berdasarkan Aspek

aspek1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	82	20,5	20,5	20,5
	Sedang	152	38,0	38,0	58,5
	Tinggi	147	36,8	36,8	95,3
	Sangat Tinggi	19	4,8	4,8	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

aspek2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	173	43,3	43,3	43,3

Sedang	88	22,0	22,0	65,3
Tinggi	99	24,8	24,8	90,0
Sangat Tinggi	40	10,0	10,0	100,0
Total	400	100,0	100,0	

aspek3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	169	42,3	42,3	42,3
	Sedang	88	22,0	22,0	64,3
	Tinggi	109	27,3	27,3	91,5
	Sangat Tinggi	34	8,5	8,5	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

aspek4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	33	8,3	8,3	8,3
	Rendah	83	20,8	20,8	29,0
	Sedang	172	43,0	43,0	72,0
	Tinggi	81	20,3	20,3	92,3
	Sangat Tinggi	31	7,8	7,8	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

aspek5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	29	7,3	7,3	7,3
	Rendah	137	34,3	34,3	41,5
	Sedang	138	34,5	34,5	76,0

Tinggi	51	12,8	12,8	88,8
Sangat Tinggi	45	11,3	11,3	100,0
Total	400	100,0	100,0	

aspek6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	39	9,8	9,8	9,8
	Rendah	119	29,8	29,8	39,5
	Sedang	87	21,8	21,8	61,3
	Tinggi	122	30,5	30,5	91,8
	Sangat Tinggi	33	8,3	8,3	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

aspek7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat rendah	26	6,5	6,5	6,5
	Rendah	67	16,8	16,8	23,3
	Sedang	226	56,5	56,5	79,8
	Tinggi	81	20,3	20,3	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

aspek8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	31	7,8	7,8	7,8
	Rendah	84	21,0	21,0	28,8
	Sedang	146	36,5	36,5	65,3
	Tinggi	111	27,8	27,8	93,0
	Sangat Tinggi	28	7,0	7,0	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

aspek9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	79	19,8	19,8	19,8
	Sedang	150	37,5	37,5	57,3
	Tinggi	111	27,8	27,8	85,0
	Sangat Tinggi	60	15,0	15,0	100,0
	Total	400	100,0	100,0	

